







## Prakata

Bank Indonesia mempunyai satu tujuan tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah. Kestabilan nilai Rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa yang terefleksi dalam inflasi yang stabil, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Target inflasi tahun 2020 ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar  $3,0 \pm 1\%$ . Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang perekonomian. Sesuai dengan bidang tugasnya, Bank Indonesia menempuh bauran kebijakan moneter, makroprudensial, serta sistem pembayaran dan pengelolaan uang Rupiah.

Laporan Kebijakan Moneter (LKM) dipublikasikan secara triwulanan oleh Bank Indonesia setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada bulan Januari, April, Juli, dan Oktober. Laporan ini memiliki dua fungsi utama, yaitu: (i) menyediakan data, analisis, dan proyeksi ekonomi untuk mendukung pembentukan ekspektasi, yang merupakan bagian dari kerangka kerja antisipatif dalam perumusan kebijakan moneter; dan (ii) sebagai media bagi Dewan Gubernur untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai berbagai pertimbangan yang melandasi keputusan kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.



## Dewan Gubernur

---

PERRY WARJIYO

Gubernur

DESTRY DAMAYANTI

Deputi Gubernur Senior

SUGENG

Deputi Gubernur

ROSMAYA HADI

Deputi Gubernur

DODY BUDI WALUYO

Deputi Gubernur

DONI PRIMANTO JOEWONO

Deputi Gubernur



# Daftar Isi

<u>Prakata</u>	<u>i</u>	<u>2. Perekonomian Domestik</u>	<u>08</u>
<u>Dewan Gubernur</u>	<u>i</u>	Pertumbuhan Ekonomi	09
<u>Daftar Isi</u>	<u>ii</u>	Triwulan IV 2020 Membaik	
<u>Ringkasan Eksekutif</u>	<u>01</u>	Perbaikan Ekonomi Berlanjut Pada 2021	11
<u>1. Perekonomian Global</u>	<u>03</u>	Neraca Pembayaran Indonesia Tetap Baik	17
Pemulihan Ekonomi Global Berlanjut	04	Nilai Tukar Rupiah Menguat	19
Prospek Ekonomi Global Semakin Baik	05	Inflasi Tetap Rendah	19
Harga Komoditas dan Aliran Modal Terus Meningkat	06	Likuiditas Tetap Longgar, Suku Bunga Terus Menurun	22
		BOKS: Kemiskinan dan Ketimpangan Terdampak Covid-19	25
		<u>3. Respons Kebijakan Bank Indonesia</u>	<u>26</u>



# Ringkasan Eksekutif

## **Pemulihan perekonomian global yang mulai terlihat pada triwulan IV 2020 diperkirakan berlanjut dan semakin baik pada 2021.**

Prakiraan tersebut sejalan dengan implementasi vaksinasi Covid-19 di banyak negara untuk membangun *herd immunity* dan mendorong mobilitas, serta berlanjutnya stimulus kebijakan fiskal dan moneter. Pemulihan ekonomi global yang lebih tinggi di negara maju ditopang terutama oleh Amerika Serikat (AS), sedangkan di negara berkembang didorong oleh perbaikan ekonomi Tiongkok dan India. Kinerja positif sejumlah indikator pada Januari 2021 mengonfirmasi berlanjutnya pemulihan ekonomi global tersebut. *Purchasing Manager's Index* (PMI) manufaktur dan jasa di AS, Tiongkok dan India melanjutkan fase ekspansi. Selain itu, penjualan ritel di Tiongkok dan keyakinan konsumen di India juga terus meningkat. Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan ekonomi global pada 2021 diperkirakan mencapai 5,1%, sedikit meningkat dibandingkan prakiraan awal sebesar 5,0%. Sejalan dengan perbaikan ekonomi global tersebut,

volume perdagangan dan harga komoditas dunia terus meningkat. Sementara itu, ketidakpastian di pasar keuangan global diperkirakan menurun seiring dengan ekspektasi perbaikan perekonomian dunia. Kondisi likuiditas global juga tetap besar dan suku bunga tetap rendah, sejalan dengan stimulus kebijakan moneter yang masih berlanjut. Perkembangan tersebut mendorong berlanjutnya aliran modal ke negara berkembang dan menopang penguatan mata uang berbagai negara, termasuk Indonesia.

## **Implementasi vaksinasi dan sinergi kebijakan nasional diperkirakan akan mendorong momentum pemulihan ekonomi nasional ke depan.**

Pada triwulan IV 2020, ekonomi Indonesia terkontraksi sebesar -2,19% (yoy), terutama karena masih lemahnya konsumsi swasta dan investasi bangunan, sehingga secara keseluruhan tahun 2020 terkontraksi -2,07%. Meskipun lebih rendah dari perkiraan, ekonomi pada triwulan IV-2020 membaik dengan kontraksi yang lebih



rendah dari kontraksi triwulan sebelumnya -3,49% (yoy). Ke depan, perbaikan ekonomi domestik diperkirakan akan berlanjut sejalan dengan pemulihan ekonomi global dan akselerasi program vaksin nasional oleh Pemerintah. Perbaikan kinerja ekspor terus berlanjut pada beberapa komoditas, seperti *Crude Palm Oil* (CPO), batu bara, dan besi baja yang kemudian akan mendorong kinerja sektoral. Perbaikan ekonomi nasional juga didukung oleh sinergi kebijakan ekonomi nasional, yang mencakup lima aspek yaitu: (i) pembukaan sektor-sektor produktif dan aman, (ii) akselerasi stimulus fiskal, (iii) penyaluran kredit perbankan dari sisi permintaan dan penawaran, (iv) berlanjutnya stimulus moneter dan makroprudensial, serta (v) percepatan digitalisasi ekonomi dan keuangan, khususnya terkait pengembangan UMKM. Untuk keseluruhan tahun 2021, Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kisaran 4,3%-5,3%, lebih rendah dari perkiraan sebelumnya pada kisaran 4,8%-5,8% sejalan dengan realisasi pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2020. Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) diprakirakan tetap baik, sehingga mendukung ketahanan sektor eksternal. Nilai tukar Rupiah menguat, didukung langkah-langkah stabilisasi Bank Indonesia dan berlanjutnya aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik. Inflasi 2020 tercatat rendah seiring permintaan yang belum kuat dan pasokan yang memadai. Ketahanan sistem keuangan tetap terjaga, meskipun risiko dari berlanjutnya dampak Covid-19 terhadap stabilitas sistem keuangan terus dicermati. Transaksi Sistem Pembayaran baik tunai maupun nontunai, termasuk *digital payment*, tumbuh positif disertai pesatnya digitalisasi ekonomi dan keuangan.

**Sejalan dengan kebijakan moneter akomodatif Bank Indonesia dan sinergi dengan kebijakan fiskal Pemerintah untuk mendorong pemulihan ekonomi nasional, kondisi likuiditas di perbankan dan pasar keuangan tetap longgar.** Sejak 2020, Bank Indonesia telah menambah likuiditas (*quantitative*

*easing*) di perbankan sebesar Rp750,38 triliun (4,86% dari PDB), yang terdiri dari Rp726,57 triliun pada tahun 2020 dan sebesar Rp23,81 triliun pada tahun 2021 (per 16 Februari 2021). Sinergi ekspansi moneter Bank Indonesia dengan akselerasi stimulus fiskal Pemerintah terus diperkuat dengan pembelian SBN oleh Bank Indonesia di pasar perdana. Setelah pada tahun 2020 melakukan pembelian dari pasar perdana sebesar Rp473,42 triliun untuk pendanaan APBN 2020, pada 2021 Bank Indonesia melanjutkan pembelian SBN dari pasar perdana untuk pembiayaan APBN Tahun 2021 melalui mekanisme sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia tanggal 16 April 2020, sebagaimana telah diperpanjang tanggal 11 Desember 2020, hingga 31 Desember 2021. Besarnya pembelian SBN di pasar perdana hingga 16 Februari 2021 sebesar Rp40,77 triliun, terdiri dari sebesar Rp18,16 triliun melalui mekanisme lelang utama dan sebesar Rp22,61 triliun melalui mekanisme *Greenshoe Option* (GSO).

**Atas pertimbangan berbagai asesmen tersebut, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 17-18 Februari 2021 memutuskan untuk menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 3,50%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 2,75%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 4,25%.** Keputusan ini konsisten dengan prakiraan inflasi yang tetap rendah dan stabilitas nilai tukar Rupiah yang terjaga, serta sebagai langkah lanjutan untuk mendorong momentum pemulihan ekonomi nasional. Selain itu, Bank Indonesia juga menempuh langkah-langkah kebijakan sebagai tindak lanjut sinergi kebijakan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) dalam Paket Kebijakan Terpadu untuk Peningkatan Pembiayaan Dunia Usaha dalam rangka Percepatan Pemulihan Ekonomi Nasional.



BAB I

# Perekonomian Global

**Pemulihan perekonomian global yang mulai terlihat pada triwulan IV 2020 diperkirakan semakin baik pada 2021.** Pemulihan ekonomi global pada triwulan IV 2020, terutama didorong oleh perbaikan ekonomi di Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok. Pada 2021, pemulihan ekonomi global diperkirakan akan berlanjut sejalan dengan implementasi vaksinasi Covid-19 di banyak negara untuk membangun *herd immunity* dan mendorong mobilitas, serta berlanjutnya stimulus kebijakan fiskal dan moneter. Kinerja positif sejumlah indikator, seperti *Purchasing Manager's Index* (PMI) manufaktur dan jasa serta penjualan ritel dan keyakinan konsumen di beberapa negara, mengonfirmasi pemulihan ekonomi global yang terus berlangsung. Perkembangan tersebut juga sejalan dengan kenaikan

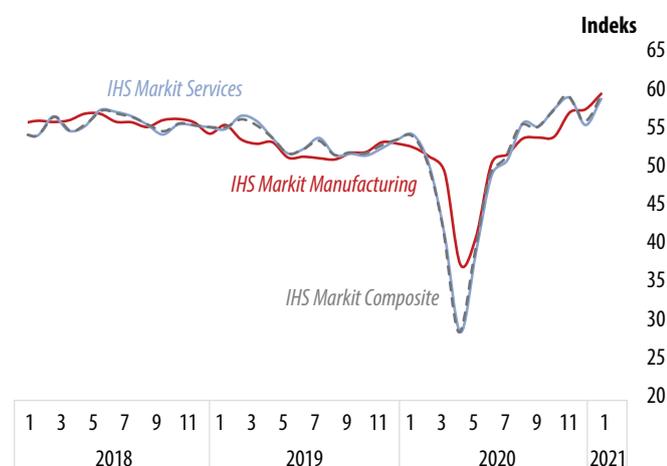
kasus harian Covid-19 global dan gelombang ketiga Covid-19 di beberapa negara yang mulai mereda yang dibarengi dengan tingkat fatalitas yang menurun. Dengan perkembangan positif itu, pertumbuhan ekonomi global pada 2021 diperkirakan mencapai 5,1%, lebih tinggi dari prakiraan sebelumnya sebesar 5,0%. Di pasar keuangan global, ketidakpastian diperkirakan menurun seiring dengan ekspektasi perbaikan perekonomian dunia. Kondisi likuiditas global juga tetap besar dan suku bunga tetap rendah sejalan dengan stimulus kebijakan moneter yang masih berlanjut. Perkembangan itu mendorong aliran modal ke negara berkembang berlanjut dan menopang penguatan mata uang berbagai negara, termasuk Indonesia.

## Pemulihan Ekonomi Global Berlanjut

**Perekonomian global mulai menunjukkan perbaikan pada triwulan IV 2020 dan berlanjut pada Januari 2021.** Pada triwulan IV 2020, perbaikan ekonomi dunia didorong terutama oleh perbaikan ekonomi AS dan Tiongkok. Ekonomi AS yang membaik, tercermin pada kontraksi yang berkurang menjadi 2,5% (yoy), didukung oleh konsumsi, kegiatan produksi, dan kegiatan ekspor yang meningkat. Ekonomi Tiongkok juga tumbuh semakin tinggi di kisaran 6,5% (yoy) sejalan dengan permintaan domestik yang makin kuat sebagai dampak dari berlanjutnya stimulus dan peningkatan mobilitas. Kinerja positif sejumlah indikator pada Januari 2021 mengonfirmasi berlanjutnya pemulihan ekonomi global. *Purchasing Manager's Index* (PMI) manufaktur dan jasa di AS, Tiongkok dan India melanjutkan fase ekspansi. Selain itu, penjualan ritel di Tiongkok dan keyakinan konsumen di India juga terus meningkat (Grafik 1.1 dan 1.2).

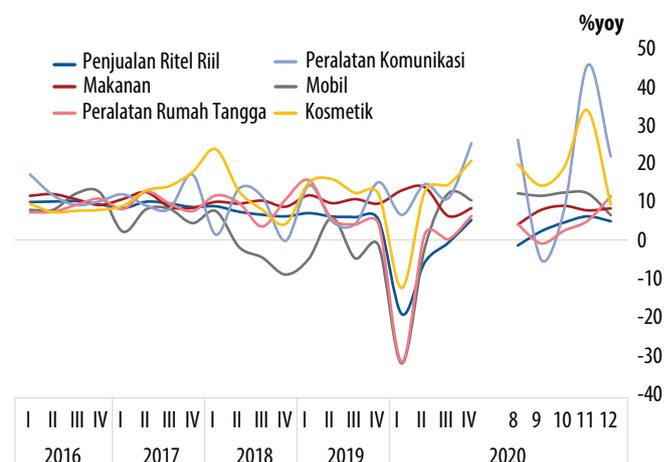
**Dari sisi pandemi, tambahan kasus harian Covid-19 global mulai berkurang yang dibarengi dengan perbaikan tingkat fatalitas.** Perkembangan tersebut sejalan dengan penanganan pandemi yang makin membaik di berbagai kawasan. Sejumlah negara juga kembali melakukan restriksi yang ketat untuk mengatasi

**Grafik 1.1** Perkembangan PMI AS



Sumber: IHS Markit

**Grafik 1.2** Perkembangan Penjualan Ritel Tiongkok



Sumber: Bloomberg, diolah

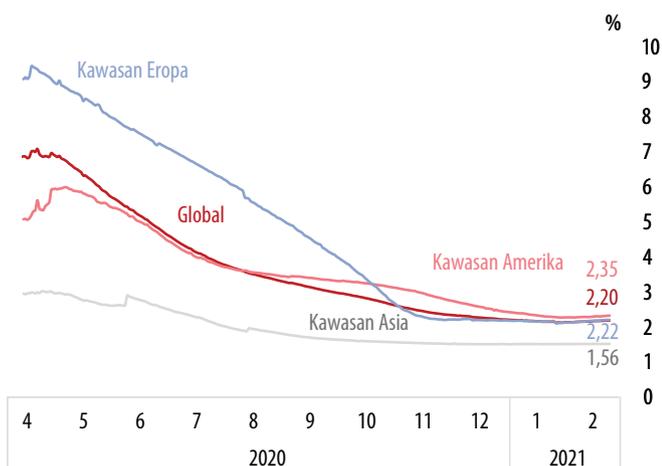
peningkatan kembali kasus Covid-19. Sementara itu, pengujian kandidat vaksin Covid-19 telah menunjukkan perkembangan yang positif dan mulai diimplementasikan di beberapa negara sejak akhir 2020. Perkembangan terkini menunjukkan tambahan jumlah kasus Covid-19 yang terus berkurang sebagai dampak penanganan kasus gelombang kedua dan ketiga yang membaik di beberapa negara. Hingga 14 Februari 2021, jumlah kasus Covid-19 global tercatat mencapai lebih dari 109 juta jiwa dan tingkat kematian mencapai lebih dari 2,4 juta jiwa (Tabel 1.1). Sementara itu, Tingkat fatalitas juga mulai melandai di berbagai kawasan (Grafik 1.3).

**Tabel 1.1** Confirmed Cases Covid-19

No	Negara	Kasus Positif	Total Meninggal	Tingkat Fatalitas (%)	Total Sembuh
1	AS	28.261.470	497.174	1,76	18.224.288
2	India	10.916.589	155.764	1,43	10.621.220
3	Brasil	9.834.513	239.294	2,43	8.745.424
4	Rusia	4.071.883	80.126	1,97	3.593.101
5	UK	4.038.078	117.166	2,90	2.160.515
6	Prancis	3.465.163	81.814	2,36	238.753
7	Spanyol	3.056.035	64.747	2,12	150.376*
8	Italia	2.721.879	93.577	3,44	2.225.519
9	Turki	2.586.183	27.471	1,06	2.475.329
10	Jerman	2.341.701	65.566	2,80	2.128.800
19	Indonesia	1.217.468	33.183	2,73	1.025.273
	Negara Lainnya	36.881.508	955.684	2,59	29.980.608
	<b>Total</b>	<b>109.392.470</b>	<b>2.411.566</b>	<b>2,20</b>	<b>81.418.830</b>

Sumber: www.worldometers.info/coronavirus; per 14 Februari 2021; \*Data Bloomberg

**Grafik 1.3** Tingkat Fatalitas Covid-19 Global



Sumber: WHO, diolah; data s.d. 14 Februari 2021

## Prospek Ekonomi Global Semakin Baik

**Pemulihan perekonomian global diperkirakan berlanjut pada 2021.** Prakiraan itu didukung oleh implementasi vaksinasi Covid-19 di banyak negara untuk membangun *herd immunity* dan mendorong mobilitas, serta berlanjutnya stimulus kebijakan fiskal dan moneter. Akselerasi implementasi vaksin akan mendukung tercapainya *herd immunity* sehingga mendorong aktivitas konsumsi, produksi, dan perdagangan global. Sementara

itu, kebijakan fiskal ekspansif dan moneter akomodatif diperkirakan akan berlanjut di banyak negara untuk mendorong pemulihan ekonomi. Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi global pada 2021 akan mencapai 5,1%, lebih tinggi dari prakiraan sebelumnya sebesar 5,0%. Perbaikan prakiraan ini sejalan dengan proyeksi berbagai lembaga internasional, seperti IMF, World Bank, dan *Consensus Forecast* yang juga merevisi ke atas pertumbuhan ekonomi global pada 2021 (Tabel 1.2).

**Berdasarkan negaranya, prospek pertumbuhan ekonomi global diperkirakan akan didorong oleh pemulihan ekonomi baik di negara maju maupun berkembang.** Pemulihan ekonomi global yang lebih tinggi di negara maju ditopang terutama oleh Amerika Serikat (AS) yang diperkirakan tumbuh 4,7% di 2021. Prospek tersebut lebih baik dari prakiraan sebelumnya, didukung oleh akselerasi implementasi vaksinasi yang menjadi agenda pemerintahan baru dan berlanjutnya stimulus kebijakan, terutama rencana stimulus *American Rescue Plan* sebesar \$1,9 triliun. Ekonomi Eropa diperkirakan tumbuh di kisaran 4,5% di 2021, lebih rendah dari prakiraan sebelumnya. Hal ini dipengaruhi dengan permintaan domestik yang diperkirakan masih terbatas sejalan dengan pembatasan mobilitas yang masih berlangsung. Sementara itu, stimulus kebijakan di Eropa masih berlanjut. Di negara berkembang, ekonomi Tiongkok diperkirakan akan terus meningkat menjadi 8,1% di 2021, lebih baik dari prakiraan sebelumnya,

**Tabel 1.2** Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Global

	2019	WEO (IMF)						World Bank			Consensus Forecast (CF)			Bank Indonesia						
		Okt-20		Jan-21		2022		Jun-20	Jan-21		Des-20	Jan-21		Asumsi Feb-21						
		2020	2021	2020	2021	2022	2020	2021	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022			
<b>Dunia</b>	2,8	-4,4	5,2	4,2	-3,5	5,5	4,2	-4,1	4,3	-3,7	4,3	3,9	-3,9	5,5	-3,8	5,6	4,3	-3,5	5,1	3,9
<b>Negara Maju</b>	1,6	-5,8	3,9	2,9	-4,9	4,4	3,1						-5,1	4,1	-5,0	4,1	3,6	-4,7	4,1	2,9
Amerika Serikat	2,2	-4,3	3,1	2,9	-3,4	5,1	2,5	-6,1	4,0	-3,6	3,5	3,3	-3,6	4,0	-3,5	4,4	3,4	-3,5	4,7	3,0
Kawasan Euro	1,3	-8,3	5,3	3,1	-7,2	4,2	3,6	-9,2	4,5	-7,4	3,6	4,0	-7,3	4,7	-7,3	4,4	4,1	-6,8	4,5	3,2
Jepang	0,3	-5,3	2,3	1,7	-5,1	3,1	2,4	-6,1	2,5	-5,3	2,5	2,3	-5,3	2,6	-5,3	2,4	2,2	-5,7	2,8	2,1
<b>Negara Berkembang</b>	3,6	-3,3	6,0	5,1	-2,4	6,3	5,0						-2,7	6,7	-2,6	6,9	5,0	-2,6	5,8	4,7
Tiongkok	6,0	1,9	8,2	5,8	2,3	8,1	5,6	1,0	6,9	2,0	7,9	5,2	2,1	8,0	2,1	8,3	5,4	2,3	8,1	5,4
India	4,9	-8,6	6,8	6,7	-7,6	11,0	6,9	-3,2	3,1	-8,3	4,0	4,8	-8,6	10,0	-7,2	8,8	6,5	-8,4	9,0	7,4
ASEAN-5	4,9	-3,4	6,2	5,7	-3,7	5,2	6,0						-3,5	5,6	-3,8	5,8	6,2	-3,7	5,8	5,6
Amerika Latin	0,2	-8,1	3,6	2,7	-7,4	4,1	2,9						-7,5	4,0	-7,2	4,2	2,8	-7,4	3,1	2,4
Negara Berkembang Eropa	2,2	-4,6	3,9	3,4	-2,8	4,0	3,9						-4,0	3,8	-3,4	3,8	3,4	-2,8	3,2	3,1
Timur Tengah & Afrika Tengah	1,4	-4,1	3,0	4,0	-3,2	3,0	4,2											-3,2	3,2	3,8

Sumber: IMF, World Bank, Consensus Forecast, dan Proyeksi Bank Indonesia



didukung stimulus kebijakan yang terus berlanjut baik fiskal maupun moneter.

**Prospek global yang membaik tersebut didukung dengan stimulus kebijakan moneter yang akomodatif di banyak negara untuk menopang pemulihan ekonomi.** The Fed melanjutkan *stance* kebijakan akomodatif dengan mempertahankan suku bunga rendah, pembelian aset, dan penyaluran likuiditas. Kebijakan moneter akomodatif ini terus ditempuh hingga tercapainya tingkat inflasi dan tenaga kerja yang sesuai target. European Central melanjutkan kebijakan sebelumnya dan menekankan pada fleksibilitas penggunaan alokasi *Pandemic Emergency Purchase Programme* (PEPP) sejalan dengan ruang penggunaan alokasi yang masih tinggi. Bank of Japan mempertahankan *short-term interest rate target* -0,1% dan menjaga target *long-term rates* di sekitar 0%, serta tetap melakukan program pembelian ekuitas *Exchange Traded Funds* dan *Japan Real Estate Investment Trusts*, serta *Quantitative and Qualitative Monetary Easing* (QQE) *with Yield Curve Control*. Sementara itu, The People's Bank of China (PBoC) juga tetap melakukan kebijakan moneter netral dengan mempertahankan tingkat suku bunga kebijakan dan injeksi likuiditas.

**Kebijakan fiskal ekspansif berbagai negara juga berlanjut pada 2021 untuk menjaga momentum pemulihan ekonomi.** Stimulus *American Rescue Plan* sebesar 1,9 triliun dolar AS (9% PDB AS) akan diberikan pada 2021 disertai tambahan stimulus lain untuk mendukung program infrastruktur, *clean energy*, dan perubahan iklim. Di Eropa, stimulus sebesar 1,8 triliun euro akan dikucurkan pada 2021-2027, yang terdiri atas *Multiannual Financial Framework* sebesar 1,074 triliun euro dan *NextGenerationEU* mencapai 750 miliar euro

dengan alokasi sebesar 10% di 2021. Di Jepang, total stimulus sekitar 2,8 triliun dolar AS akan mencakup stimulus tahap 3 sebesar 0,7 triliun dolar AS (13% dari PDB) untuk memberikan kepastian pasar keuangan dan reformasi ekonomi pascapandemi. Sementara itu, normalisasi kebijakan fiskal Tiongkok diperkirakan berlangsung gradual dan moderat. Kebijakan struktural *Dual Circulation Strategy* (DCS) juga akan ditempuh untuk mendukung prospek positif ke investasi.

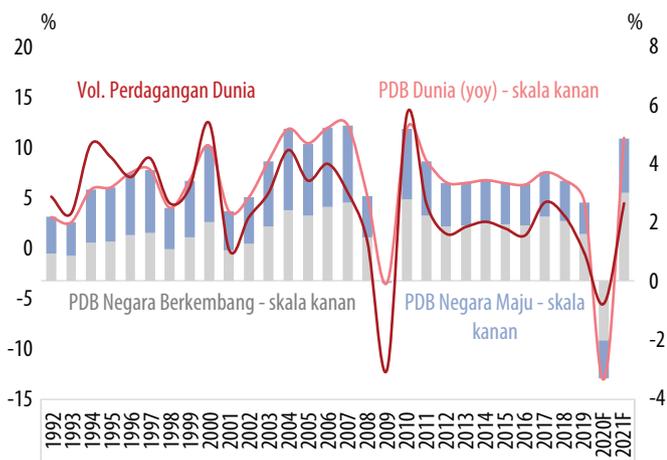
---

## Harga Komoditas dan Aliran Modal Terus Meningkat

---

**Prospek pemulihan global yang membaik berdampak positif pada prospek perdagangan dan harga komoditas dunia.** Volume perdagangan dunia diperkirakan akan membaik pada 2021, ditopang oleh pulihnya aktivitas industri dan ekspor global. Perkembangan terkini pada Januari 2021 menunjukkan aktivitas industri yang mulai pulih baik di negara maju maupun berkembang, terutama untuk pemenuhan bahan baku industri dan pemasaran barang hasil produksi (Grafik 1.4). Kinerja positif perdagangan dunia tersebut tercermin pada tren biaya pengiriman barang (*shipping*) yang meningkat, di tengah terbatasnya suplai *container* (Grafik 1.5). Perbaikan ekonomi global juga berpengaruh positif harga komoditas dunia, terutama logam dan minyak. Peningkatan harga logam didukung oleh berlanjutnya ekspansi sektor industri elektronik global dan pemulihan ekonomi Tiongkok yang lebih baik. Sementara itu, harga minyak berada dalam tren meningkat merespons optimisme pemulihan ekonomi global di tengah rendahnya suplai karena tingginya kepatuhan *oil cuts* OPEC+.

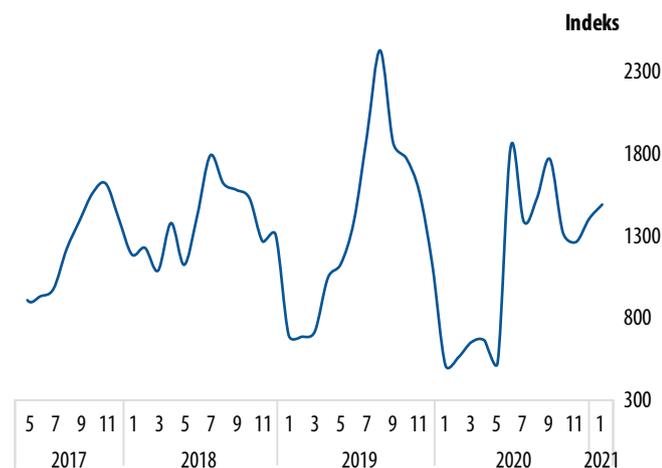
**Grafik 1.4** Volume Perdagangan Dunia



Sumber: CPB, IMF, Bank Indonesia, diolah

**Ketidakpastian di pasar keuangan global yang diprakirakan menurun.** Perkembangan tersebut seiring dengan ekspektasi perbaikan perekonomian dunia. Penurunan ketidakpastian pasar keuangan global tercermin pada perkembangan indeks EPU dan VIX yang menurun. Indikator risiko di negara berkembang juga menurun. Perkembangan positif ini terlihat pada indikator *Emerging Markets Bond Index (EMBI) spread* dan *Credit Default Swap (CDS)* yang membaik di banyak

**Grafik 1.5** Baltic Dry Index



Sumber: Bloomberg, diolah

**Tabel 1.3** Harga Komoditas

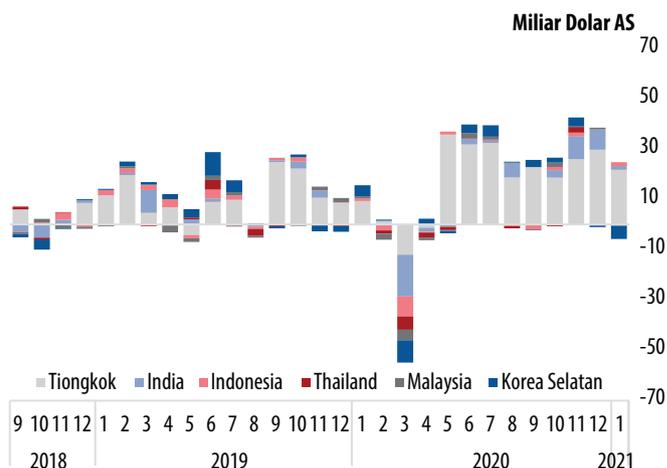
Komoditas	2018	2019	2020				2021	
			Q1	Q2	Q3	Q4		
Tembaga	6,7	-7,8	-7,8	-12,3	11,8	21,6	3,3	29,6
Batu Bara	2,5	-8,6	-8,0	-28,2	-27,9	-9,8	-18,5	50,2
CPO	-19,2	-2,3	33,3	14,0	35,5	34,9	29,4	37,1
Karet	-16,8	12,4	-18,6	-22,7	3,8	36,4	-0,3	16,4
Nikel	27,8	7,0	3,8	0,0	-8,1	3,9	-0,1	30,2
Timah	0,5	-7,5	-17,2	-20,4	3,1	12,6	-5,5	30,3
Aluminium	7,4	-14,1	-5,8	-15,9	-2,6	9,8	-3,7	16,6
Kopi	-15,4	-11,8	14,8	-2,8	2,9	-3,4	3,0	9,3
Lainnya	1,2	-0,7	-2,1	-5,6	-4,9	-4,5	-4,3	3,8
<b>Indeks Harga Komoditas Ekspor Indonesia</b>	<b>-2,8</b>	<b>-3,0</b>	<b>1,5</b>	<b>-10,4</b>	<b>-1,7</b>	<b>7,5</b>	<b>-0,8</b>	<b>27,9</b>
<b>Minyak (Brent)**</b>	<b>71</b>	<b>64</b>	<b>51</b>	<b>31</b>	<b>43</b>	<b>45</b>	<b>42</b>	<b>57</b>

Sumber: Bloomberg; \*s.d. 16 Februari 2021

\*\*Minyak dalam USD/barel, komoditas lain (% yoy)

negara berkembang, termasuk Indonesia. Penurunan ketidakpastian tersebut kembali mendorong masuknya aliran modal pada negara berkembang. Di kawasan *Emerging Asia*, aliran modal masuk terjadi di hampir seluruh negara (Grafik 1.6). Kondisi tersebut menopang penguatan mata uang berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia.

**Grafik 1.6** Aliran Modal Negara Berkembang



Sumber: IIF, diolah; data s.d. Januari 2021



## BAB II

# Perekonomian Domestik

**Perekonomian domestik juga menunjukkan perbaikan yang berlangsung secara bertahap pada triwulan IV 2020 dan Januari 2021.** Meskipun masih berkontraksi, pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2020 menunjukkan tren perbaikan. Hal ini tercermin dari kontraksi yang semakin berkurang, ditopang oleh realisasi stimulus dan perbaikan kinerja ekspor. Perkembangan indikator terkini pada Januari 2021 mengonfirmasi arah perbaikan ekonomi domestik yang berlanjut. Perbaikan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh prospek global yang semakin baik, namun juga akselerasi implementasi vaksinasi dan sinergi kebijakan nasional yang diarahkan untuk mendorong

pemulihan ekonomi. Di pasar keuangan, aliran modal kembali masuk ke pasar keuangan domestik dan mendorong penguatan Rupiah pada Januari 2021. Untuk keseluruhan tahun 2021, Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kisaran 4,3%-5,3%, lebih rendah dari perkiraan sebelumnya pada kisaran 4,8%-5,8%, sejalan dengan realisasi pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2020. Sementara itu, stabilitas ekonomi diprakirakan tetap terjaga, ditopang oleh inflasi yang terkendali dalam sasaran  $3,0\% \pm 1\%$  pada 2021 dan stabilitas sistem keuangan yang tetap baik.

## Pertumbuhan Ekonomi Triwulan IV 2020 Membaik

### Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2020 menunjukkan proses perbaikan yang berlanjut.

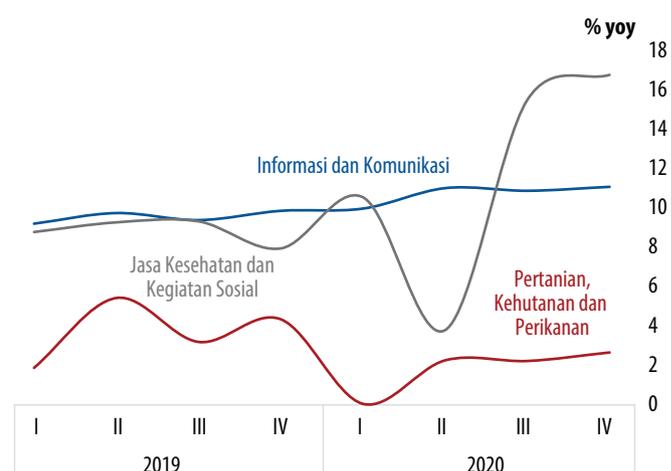
Ekonomi pada triwulan IV 2020 tercatat kontraksi sebesar -2,19% (yoy), membaik dari kontraksi triwulan III 2020 sebesar -3,49% (yoy). Konsumsi Pemerintah tumbuh positif di 2020 sebesar 1,94% dipengaruhi oleh realisasi stimulus Pemerintah, terutama berupa bantuan sosial, belanja barang dan jasa lainnya, serta TKDD. Kontraksi konsumsi rumah tangga juga membaik menjadi -3,61% (yoy) dari -4,05% (yoy) pada triwulan sebelumnya atau -2.63% (yoy) untuk tahun 2020, seiring dengan perbaikan mobilitas masyarakat. Pertumbuhan investasi juga membaik menjadi -6,15% (yoy) atau -4,95% (yoy) untuk 2020. Sementara itu, net ekspor tercatat positif, ditopang perbaikan kinerja ekspor sejalan dengan perbaikan kinerja perekonomian di beberapa negara tujuan ekspor, di tengah kinerja impor yang masih terbatas. Dengan perkembangan tersebut, secara keseluruhan tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia terkontraksi 2,07% (Tabel 2.1).

**Tren perbaikan ekonomi juga terjadi di hampir seluruh lapangan usaha.** Sebagian besar lapangan usaha (LU) membaik pada triwulan IV 2020. LU yang terkait dengan kesehatan dan aktivitas *work from home* dan *school from home* tercatat tetap tumbuh positif dan melanjutkan perbaikan, seperti LU Informasi dan Komunikasi dan LU Jasa Kesehatan. LU Pertanian dan

LU Pendidikan juga mencatatkan pertumbuhan positif (Grafik 2.1). Sementara itu, LU Industri Pengolahan yang berkontribusi cukup besar pada perekonomian terus melanjutkan perbaikan sejalan dengan optimisme atas prospek perbaikan ekspor. LU Perdagangan, LU Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta LU Transportasi dan Pergudangan juga mencatat perbaikan pertumbuhan (Grafik 2.2).

**Secara spasial, perbaikan kinerja perekonomian terjadi di hampir seluruh wilayah.** Sebagian besar wilayah, yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi mencatat pertumbuhan yang lebih baik pada triwulan IV 2020 dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya (Gambar 2.1). Pertumbuhan positif

**Grafik 2.1** Lapangan Usaha yang Tetap Tumbuh Tinggi



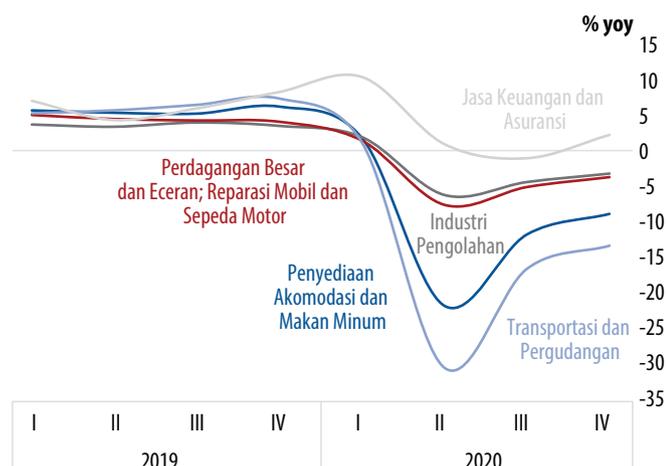
Sumber: BPS

**Tabel 2.1** Pertumbuhan Ekonomi Sisi Pengeluaran

Komponen	2018				2018	2019				2019	2020				2020
	I	II	III	IV		I	II	III	IV		I	II	III	IV	
Konsumsi Rumah Tangga	4,96	5,17	5,00	5,08	<b>5,05</b>	5,02	5,18	5,01	4,97	<b>5,04</b>	2,83	-5,52	-4,04	-3,61	-2,63
Konsumsi Lembaga Nonprofit Melayani Rumah Tangga	8,12	8,77	8,61	10,82	<b>9,10</b>	16,96	15,29	7,41	3,53	<b>10,62</b>	-5,09	-7,75	-2,12	-2,14	-4,29
Konsumsi Pemerintah	2,71	5,21	6,26	4,56	<b>4,80</b>	5,22	8,23	0,98	0,48	<b>3,25</b>	3,75	-6,90	9,76	1,76	1,94
Investasi (PMTDB)	7,92	5,81	6,92	6,01	<b>6,64</b>	5,03	4,55	4,21	4,06	<b>4,45</b>	1,70	-8,61	-6,48	-6,15	-4,95
Investasi Bangunan	6,12	4,96	5,60	5,02	<b>5,41</b>	5,48	5,46	5,03	5,53	<b>5,37</b>	2,76	-5,26	-5,60	-6,63	-3,78
Investasi Nonbangunan	13,56	8,33	10,73	8,96	<b>10,31</b>	3,69	1,96	1,95	-0,13	<b>1,80</b>	-1,46	-18,62	-8,99	-4,71	-8,38
Ekspor	5,84	7,48	8,34	4,59	<b>6,55</b>	-1,58	-1,73	0,10	-0,39	<b>-0,87</b>	0,23	-11,66	-10,82	-7,21	-7,70
Impor	12,46	14,94	13,77	7,11	<b>11,88</b>	-7,47	-6,84	-8,30	-8,05	<b>-7,69</b>	-2,19	-16,96	-21,86	-13,52	-14,71
<b>PDB</b>	<b>5,06</b>	<b>5,27</b>	<b>5,17</b>	<b>5,18</b>	<b>5,17</b>	<b>5,07</b>	<b>5,05</b>	<b>5,02</b>	<b>4,97</b>	<b>5,02</b>	<b>2,97</b>	<b>-5,32</b>	<b>-3,49</b>	<b>-2,19</b>	<b>-2,07</b>

Sumber: BPS

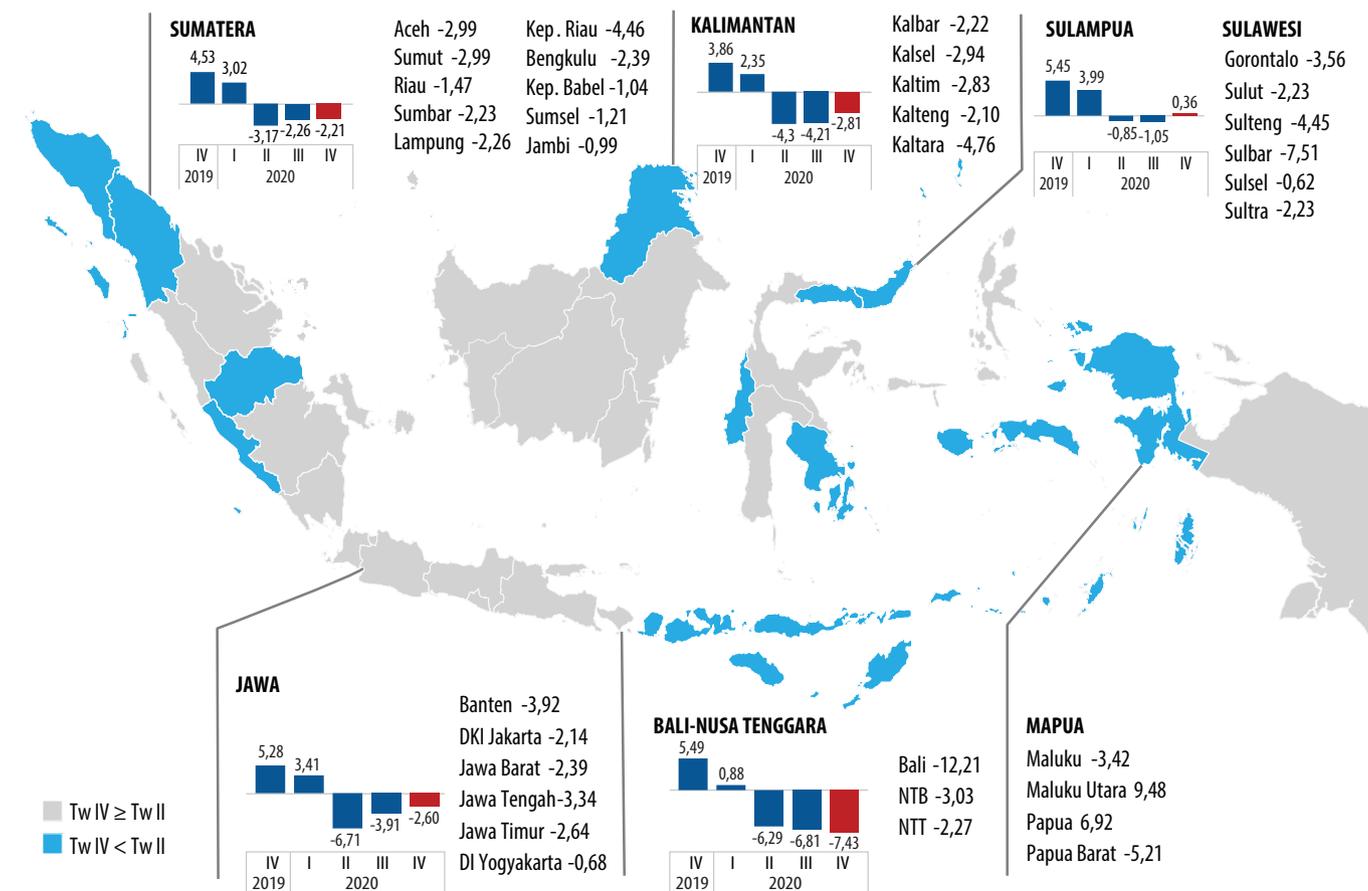
**Grafik 2.2** Lapangan Usaha yang Tumbuh Membaik



Sumber: BPS

telah tercatat di tiga provinsi di wilayah Sulampua, yakni Sulawesi Tengah, Maluku Utara, dan Papua. Sementara itu, wilayah Bali-Nusa Tenggara (Balinusra) masih berkontraksi akibat kinerja sektor pariwisata yang masih tertekan. Dari sisi permintaan, perbaikan kinerja perekonomian wilayah didukung kinerja ekspor yang tetap kuat. Ekspor Sumatera meningkat, terutama didorong komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) dan karet. Ekspor produk manufaktur di Jawa juga tumbuh positif, didukung ekspor komoditas motor, alas kaki, dan berbagai produk elektronik. Kinerja ekspor Sulawesi-Maluku-Papua (Sulampua) juga membaik, ditopang oleh komoditas besi baja dan konsentrat tembaga. Selain dorongan ekspor, realisasi stimulus fiskal daerah yang meningkat turut menopang perekonomian, terutama di wilayah Jawa.

**Gambar 2.2** Pertumbuhan Ekonomi Regional Triwulan IV 2020



Sumber: BPS, diolah

## Perbaikan Ekonomi Berlanjut Pada 2021

### Implementasi vaksinasi dan sinergi kebijakan nasional diprakirakan akan mendorong momentum pemulihan ekonomi nasional ke depan.

Perbaikan ekonomi domestik diprakirakan akan berlanjut sejalan dengan pemulihan ekonomi global dan akselerasi program vaksin nasional oleh Pemerintah (Tabel 2.1. dan 2.2). Perbaikan kinerja ekspor terus berlanjut pada beberapa komoditas, seperti CPO, batu bara dan besi baja, serta sejumlah produk manufaktur seperti kimia organik, kendaraan bermotor, dan alas kaki, yang kemudian akan mendorong kinerja sektoral. Perbaikan kinerja ekspor tercatat di sejumlah wilayah, khususnya Sulampua, Jawa, dan Sumatera. Sementara itu, untuk mendorong masih lemahnya permintaan domestik, sinergi kebijakan ekonomi nasional terus diperkuat. Sinergi kebijakan mencakup lima aspek yaitu: (i) pembukaan sektor-sektor produktif dan aman, (ii) akselerasi stimulus fiskal, (iii) penyaluran kredit perbankan dari sisi permintaan dan penawaran, (iv) berlanjutnya stimulus moneter dan makroprudensial, serta (v) percepatan digitalisasi ekonomi dan keuangan, khususnya terkait pengembangan UMKM (Gambar 2.2). Untuk keseluruhan tahun 2021, Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kisaran 4,3%-5,3%, lebih rendah dari perkiraan sebelumnya pada kisaran 4,8%-5,8% sejalan dengan realisasi pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2020.

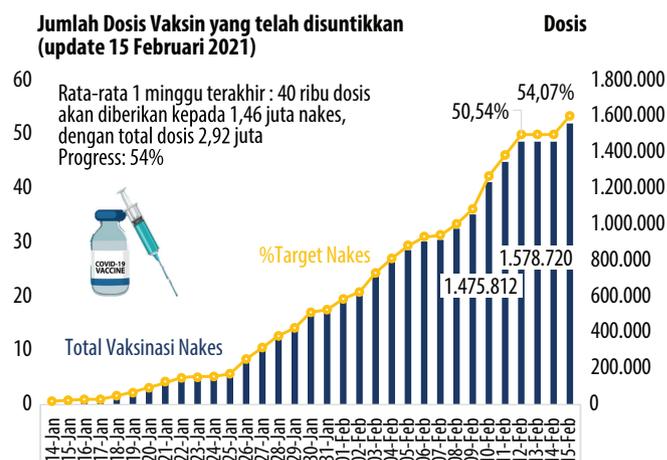
**Perbaikan ekonomi domestik ditopang oleh aktivitas ekspor yang terus meningkat.** Perbaikan kinerja ekspor didukung oleh prospek perekonomian global pada 2021 yang lebih baik dari prakiraan

Tabel 2.2 Rencana Program Vaksinasi Nasional

Jadwal	Penerima Vaksin	Jumlah (juta jiwa)
Wave 1 Januari - April 2021	Petugas Kesehatan	1,46
	Petugas Publik	16,9
	Lansia	21,5
Wave 2 April 2021 - Maret 2022	Masyarakat Rentan Penularan (secara demografis)	63,9
	Lainnya (umum)	77,7
<b>TOTAL</b>		<b>181,5</b>

Sumber: Kementerian Kesehatan

Tabel 2.2 Realisasi Vaksin untuk Petugas Kesehatan



Sumber: Kemenkes

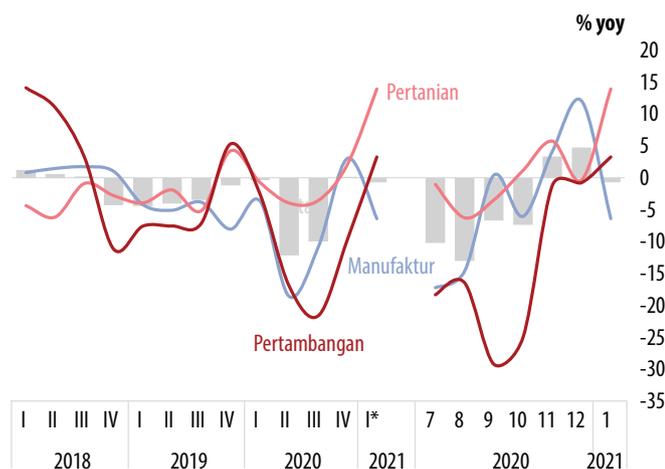
sebelumnya. Sejalan dengan hal tersebut, volume perdagangan dunia dan harga komoditas juga diprakirakan meningkat, sehingga mendukung permintaan atas produk ekspor Indonesia. Kinerja ekspor nonmigas yang membaik pada awal tahun 2021 diprakirakan akan terus membaik, terutama didorong oleh perbaikan kinerja ekspor kelompok pertanian dan pertambangan (Grafik 2.3). Kinerja ekspor ditopang oleh beberapa komoditas, seperti CPO, batu bara dan besi baja, serta sejumlah produk manufaktur, seperti kimia organik, kendaraan bermotor, dan alas kaki (Grafik 2.4). Perbaikan kinerja ekspor nonmigas tersebut sejalan dengan perbaikan permintaan eksternal terutama dari Tiongkok (Grafik 2.5). Sejalan dengan kinerja ekspor,

Gambar 2.2 Kondisi Prasyarat dan 5 (lima) Respons Kebijakan



Sumber: Bank Indonesia

**Grafik 2.3** Ekspor Nonmigas

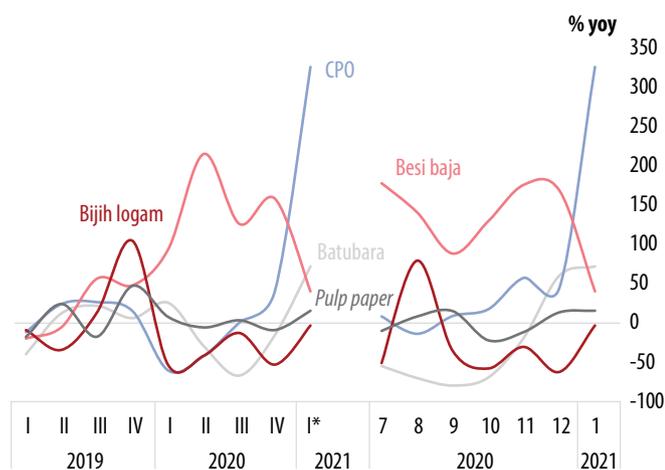


Sumber: Bank Indonesia; \* Data s.d. Januari 2021

impor nonmigas tercatat membaik, didukung oleh impor kelompok barang konsumsi dan bahan baku, sementara perbaikan impor barang modal masih tertahan.

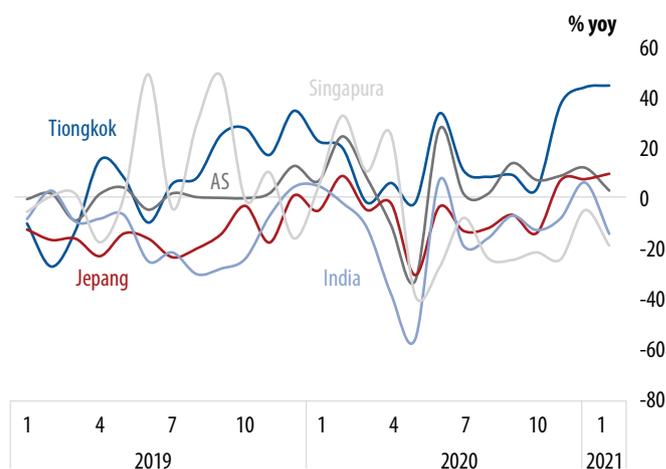
**Secara spasial, perbaikan kinerja ekspor didukung oleh kinerja positif wilayah Sulampua, Sumatera, dan Jawa** (Gambar 2.3). Perbaikan ekspor di wilayah Sulampua ditopang oleh ekspor konsentrat tembaga yang meningkat seiring naiknya harga konsentrat tembaga serta kenaikan permintaan dari Jepang. Selain itu, kenaikan ekspor besi baja Sulampua masih terus berlanjut, didukung permintaan Tiongkok yang tetap tinggi sebagai pendukung pembangunan infrastruktur. Ekspor Sumatera disumbang oleh kinerja ekspor karet

**Grafik 2.4** Komoditas Ekspor



Sumber: Bank Indonesia; \* Data s.d. Januari 2021

**Grafik 2.5** Komoditas Ekspor ke Tiongkok

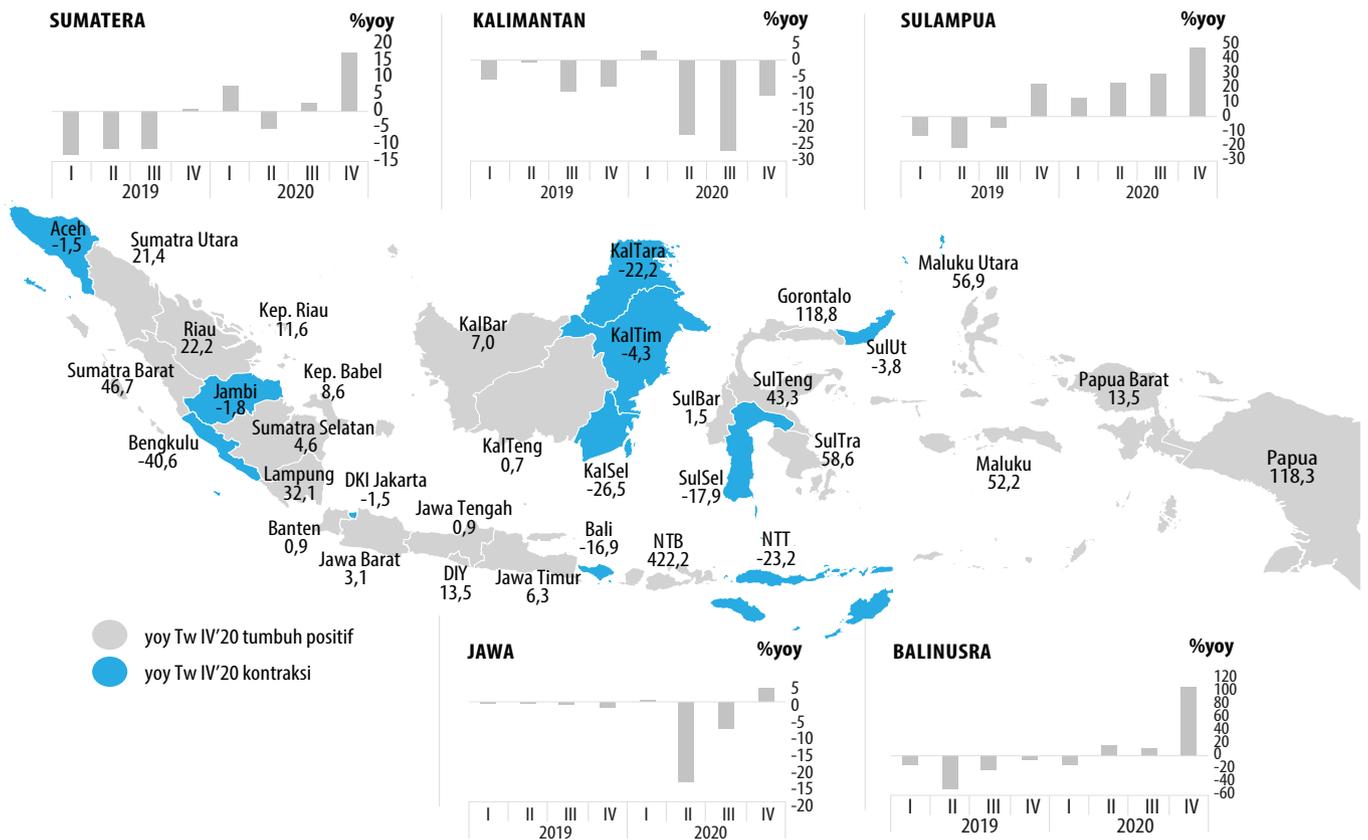


Sumber: Bank Indonesia

ke Amerika Serikat serta CPO ke India dan Pakistan. Perbaikan ekspor kedua komoditas tersebut juga didorong oleh perbaikan harga pada akhir 2020. Sementara itu, ekspor wilayah Jawa tumbuh meningkat, khususnya dalam bentuk ekspor motor ke Filipina, alas kaki ke AS, serta berbagai produk elektronik.

**Perbaikan ekonomi berlangsung di tengah mobilitas yang melandai seiring penerapan pembatasan kegiatan masyarakat.** Perkembangan Covid-19 menunjukkan jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia masih meningkat dengan *recovery rate* yang meningkat dan *fatality rate* yang tetap rendah (Grafik 2.6). Sebagai respons atas perkembangan tersebut, Pemerintah memperpanjang kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat yang telah di terapkan sejak Januari 2021. Pemerintah menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) skala mikro di wilayah Jawa Bali pada akhir Februari hingga awal Maret 2021 (Gambar 2.3). Kebijakan penerapan PPKM mikro tersebut menyebabkan mobilitas masyarakat tertahan pada Januari dan Februari 2021, antara lain tercermin pada mobilitas terkait *residential*, *parks*, serta *work places* yang menurun (Grafik 2.7). Meskipun demikian, mobilitas *groceries and pharmacies*, *retail and recreation*, serta *transit station* mulai membaik pada Februari 2021. Secara spasial, mobilitas masyarakat yang melandai di hampir seluruh wilayah pada Januari, namun kenaikan mobilitas mulai terlihat di beberapa wilayah pada Februari 2021 (Grafik 2.8).

**Gambar 2.3** Ekspor Nonmigas Regional

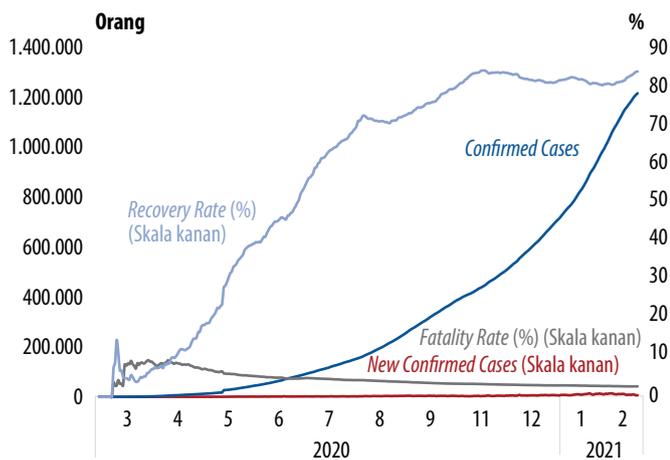


Sumber: Bank Indonesia

**Akselerasi stimulus fiskal menopang pemulihan ekonomi nasional.** Stimulus fiskal pada 2020 berlanjut ke 2021, sebagaimana tercermin dalam defisit APBN 2021 yang mencapai 5,7% PDB (Tabel 2.3).

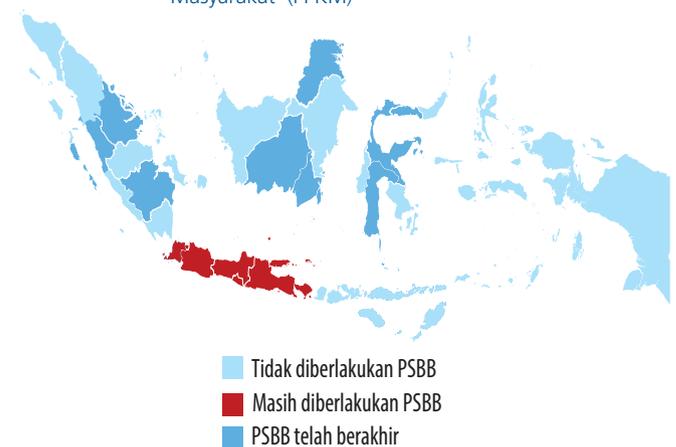
Kesinambungan stimulus Pemerintah yang tetap terjaga ditunjukkan oleh anggaran Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PCPEN) 2021 yang lebih tinggi dibandingkan anggaran Pemulihan Ekonomi

**Grafik 2.6** Penyebaran Pandemi Covid-19 Nasional



Sumber: WHO, Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (diolah).  
Data s.d 15 Februari 2021

**Gambar 2.3** Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)



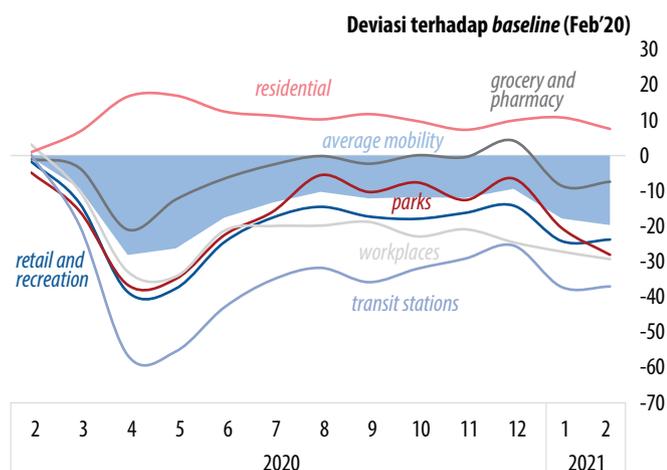
Sumber: Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional

**Tabel 2.3** Postur Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2021

Rincian	2020		2021
	Realisasi	% Realisasi terhadap PERPRES 72	APBN 2021
<b>A. Pendapatan Negara dan Hibah</b>	<b>1.633,6</b>	<b>96,1%</b>	<b>1.743,6</b>
<b>I. Penerimaan Dalam Negeri</b>	<b>1.621,3</b>	<b>95,4%</b>	<b>1.742,7</b>
1. Penerimaan Perpajakan	1.282,8	91,3%	1.444,5
a. Pajak Dalam Negeri	1.247,2	91,1%	1.409,6
b. Pajak Perdagangan Internasional	36,6	109,7%	35,0
<b>2. Penerimaan Negara Bukan Pajak</b>	<b>338,5</b>	<b>115,1%</b>	<b>298,2</b>
a. Penerimaan Sumber Daya Alam	97,8	122,1%	104,1
b. Pendptn dari Kekayaan Negara yg Dipisahkan	66,1	101,7%	26,1
c. PNBPN Lainnya	110,5	109,9%	109,2
d. Pendapatan BLU	62,6	138,7%	58,8
<b>II. Hibah</b>	<b>12,3</b>	<b>946,2%</b>	<b>0,9</b>
<b>B. Belanja Negara</b>	<b>2.589,9</b>	<b>94,6%</b>	<b>2.750,0</b>
<b>I. Belanja Pemerintah Pusat</b>	<b>1.827,4</b>	<b>92,5%</b>	<b>1.954,5</b>
1. Belanja Pegawai	380,2	94,3%	421,1
2. Belanja Barang	402,5	154,3%	362,5
3. Belanja Modal	167,3	136,3%	246,8
4. Pembayaran Kewajiban Utang	314,1	92,7%	373,3
5. Subsidi	195,0	102,2%	175,4
6. Belanja Hibah	6,1	123,7%	6,8
7. Bantuan Sosial	199,0	116,1%	161,4
8. Belanja Lainnya	120,0	26,5%	207,3
<b>II. Transfer ke Daerah dan Dana Desa</b>	<b>762,5</b>	<b>99,8%</b>	<b>795,5</b>
1. Transfer ke Daerah	691,4	99,8%	723,5
i. Dana Bagi Hasil	93,9	108,7%	102,0
ii. Dana Alokasi Umum	381,6	99,3%	390,3
iii. Dana Alokasi Khusus Fisik	50,2	93,1%	65,2
iv. DAK Non Fisik, Dana Otonomi Khusus dan Insentif Daerah			
2. Dana Desa	165,7	98,5%	166,0
<b>C. Keseimbangan Primer</b>	<b>71,1</b>	<b>99,9%</b>	<b>72,0</b>
<b>D. Surplus/Defisit Anggaran</b>	<b>-642,2a</b>		<b>-633,1</b>
<b>Surplus (Defisit) %(PDB)</b>	<b>-956,3</b>		<b>-1.006,4</b>
	<b>-6,2</b>		<b>-5,70</b>

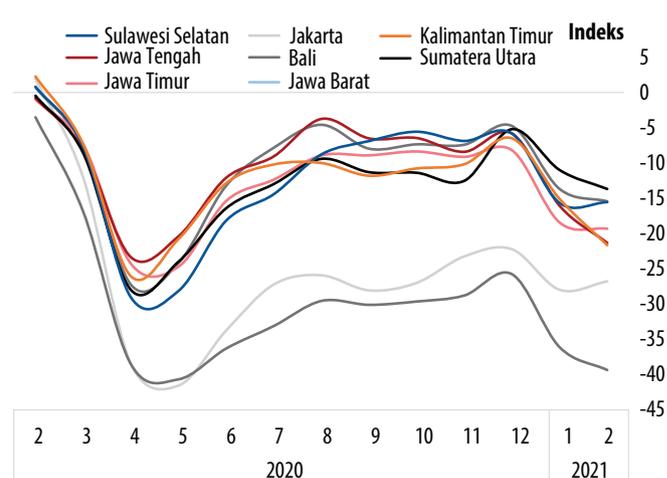
Sumber: Kementerian Keuangan

**Grafik 2.7** Mobilitas Masyarakat Indonesia



Sumber: Google Covid-19 Community Mobility Reports

**Grafik 2.8** Mobilitas Masyarakat di Beberapa Provinsi di Indonesia



Sumber: Google Mobility Report

Nasional pada 2020. Meningkatnya anggaran PCPEN terutama didorong stimulus kesehatan, khususnya terkait program vaksinasi dan penyediaan sarana prasarana dan alat kesehatan serta pelaksanaan *testing*. Selain itu, stimulus diberikan dalam bentuk insentif usaha untuk menjaga keberlangsungan dunia usaha dan daya beli masyarakat. Di samping itu, stimulus perlindungan sosial juga lebih tinggi sebagai upaya menyangga kemiskinan dan mendorong daya beli masyarakat. Kesenambungan stimulus fiskal pada 2021 didukung oleh pendapatan negara yang juga diperkirakan membaik seiring dengan pemulihan ekonomi sehingga menjamin sustainability fiskal.

### Perbaikan konsumsi diperkirakan tertahan.

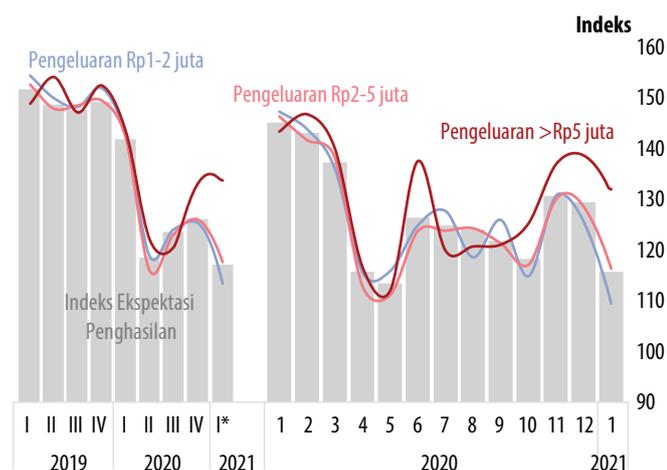
Perbaikan konsumsi tetap berlanjut, meskipun tidak sekuat perkiraan sebelumnya. Prospek tersebut sejalan dengan penurunan mobilitas masyarakat pada periode PPKM yang memengaruhi konsumsi, khususnya konsumsi nonmakanan. Tertahannya konsumsi juga ditunjukkan oleh ekspektasi yang menurun pada Januari 2021, baik ekspektasi terhadap pendapatan maupun ketersediaan lapangan kerja (Grafik 2.9). Hasil analisis empiris menunjukkan hubungan yang erat antara keyakinan konsumen dengan jumlah kasus Covid-19 dan mobilitas. Ke depan, program vaksin nasional yang sedang berjalan diharapkan akan memulihkan keyakinan

konsumen dan selanjutnya berdampak ke peningkatan konsumsi masyarakat. Selain faktor tersebut, konsumsi pada 2021 juga didukung oleh peningkatan pendapatan baik yang bersumber dari kenaikan ekspor maupun dorongan stimulus fiskal Pemerintah yang menopang daya beli masyarakat bawah. Indikasi perbaikan konsumsi juga ditunjukkan oleh ekspektasi penjualan eceran dan penjualan *online* yang menunjukkan tren peningkatan hingga Januari 2021 (Grafik 2.10).

### Pemulihan investasi juga diperkirakan tertahan.

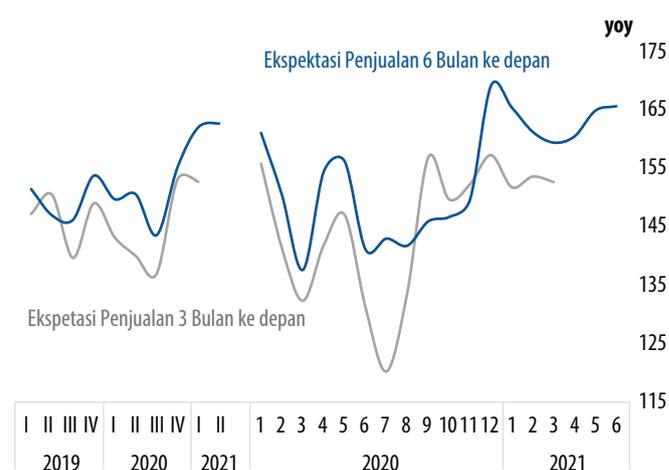
Pada satu sisi, perbaikan investasi bangunan berlangsung lebih perlahan, seiring penyelesaian Proyek Strategis Nasional (PSN) yang tertahan akibat penundaan penyelesaian beberapa proyek akibat penyebaran Covid-19. Sementara itu, proses pemulihan konstruksi bangunan swasta masih terbatas. Perkembangan tersebut terindikasi dari penjualan semen dan impor barang konstruksi yang masih berkontraksi pada Januari 2021 (Grafik 2.11). Sisi lain, perbaikan investasi nonbangunan berlanjut, didorong perbaikan kinerja manufaktur sejalan dengan perbaikan PMI, terutama *new order*, pada Januari 2021 (Grafik 2.12). Indikasi perbaikan juga terlihat dari impor barang modal yang mulai tumbuh positif. Perbaikan investasi juga didukung oleh keyakinan pelaku usaha yang diperkirakan meningkat pada triwulan I 2021.

Grafik 2.9 Indeks Ekspektasi Penghasilan



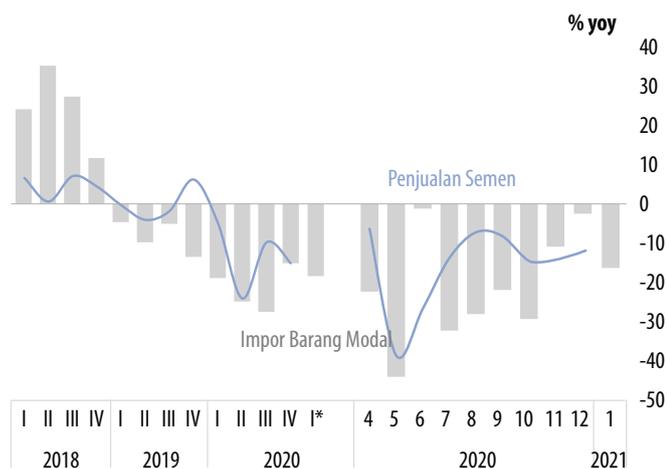
Sumber: Bank Indonesia; \* Data s.d. Januari 2021

Grafik 2.10 Ekspektasi Penjualan



Sumber: Bank Indonesia

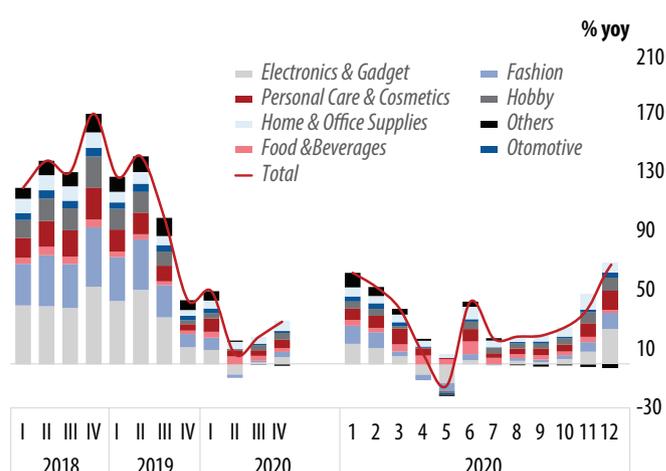
**Grafik 2.11** Penjualan Semen dan Impor Barang Modal



Sumber: ASI, Bank Indonesia; \*Data s.d. Januari 2021

**Kinerja ekspor mendorong perbaikan performa sektor utama perekonomian.** Kinerja beberapa sektor ekonomi utama terus membaik sejalan dengan kinerja ekspor, meskipun aktivitas usaha harus menyesuaikan pembatasan pemberlakuan PPKM mikro. Kinerja sektor manufaktur membaik ditopang oleh kinerja ekspor produk manufaktur antara lain CPO, kimia organik, kendaraan bermotor, dan alas kaki. Indikasi perbaikan

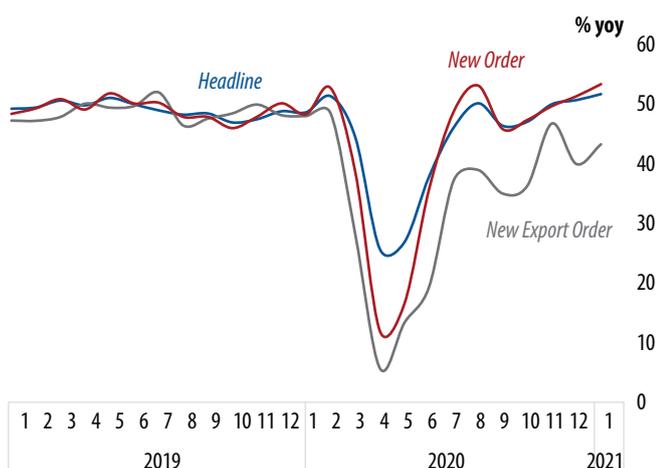
**Grafik 2.13** Penjualan Online



Sumber: Big Data Analytics Bank Indonesia

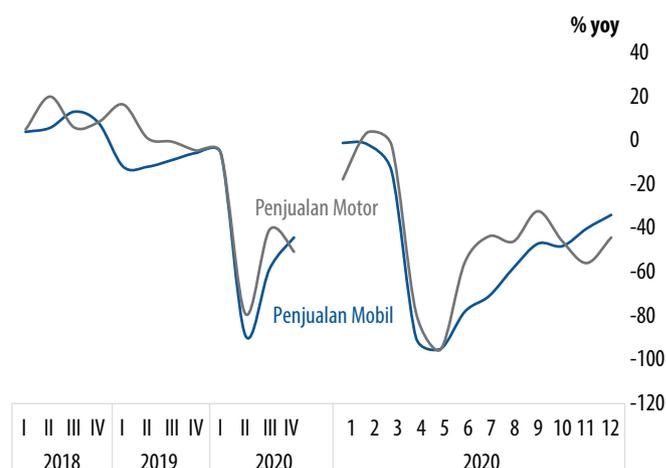
tercermin dari *Purchasing Managers' Index* (PMI) yang meningkat pada Januari 2021 dan peningkatan kapasitas utilisasi sektor manufaktur. Sementara itu, kinerja sektor Perdagangan Besar dan Eceran diprakirakan tetap baik sejalan dengan indikator penjualan, antara lain penjualan *online* dan penjualan kendaraan bermotor (Grafik 2.13 dan 2.14).

**Grafik 2.12** *Purchasing Managers' Index* (PMI) Manufaktur



Sumber: Markit Economics

**Grafik 2.14** Penjualan Kendaraan Bermotor



Sumber: AISI, Gaikindo

## Neraca Pembayaran Indonesia Surplus

**NPI secara keseluruhan tahun 2020 tercatat surplus, sehingga ketahanan sektor eksternal tetap terjaga di tengah tekanan pandemi Covid-19.** Surplus NPI tahun 2020 mencapai 2,6 miliar dolar AS, melanjutkan capaian surplus pada tahun sebelumnya sebesar 4,7 miliar dolar AS (Tabel 2.4). Perkembangan tersebut didorong oleh penurunan defisit transaksi berjalan serta surplus transaksi modal dan finansial. Defisit transaksi berjalan pada 2020 sebesar 4,7 miliar dolar AS (0,4% dari PDB), jauh menurun dari defisit pada 2019 sebesar 30,3 miliar dolar AS (2,7% dari PDB). Penurunan defisit tersebut sejalan dengan kinerja ekspor yang terbatas akibat melemahnya permintaan dari negara mitra dagang yang terdampak Covid-19. Sementara itu, impor tertahan akibat permintaan domestik yang belum kuat. Transaksi modal dan finansial pada 2020 tetap surplus sejalan dengan optimisme investor terhadap pemulihan ekonomi domestik yang terjaga dan ketidakpastian di pasar keuangan global yang mereda, terutama pada semester II.

**Kinerja NPI tahun 2020 yang membaik juga ditopang oleh kinerja NPI triwulan IV-2020 yang kembali mencatat surplus.** Pada triwulan IV 2020, NPI secara keseluruhan mengalami defisit rendah sebesar 0,2 miliar dolar AS, ditopang oleh surplus transaksi berjalan sebesar 0,8 miliar dolar AS (0,3% dari PDB). Surplus tersebut ditopang oleh surplus neraca barang akibat peningkatan ekspor yang didorong oleh perbaikan permintaan dunia dan harga komoditas, di tengah peningkatan impor yang terbatas. Sementara itu, transaksi modal dan finansial pada triwulan IV 2020 mencatat defisit rendah sebesar 0,9 miliar dolar AS (0,3% dari PDB). Aliran masuk modal asing dalam bentuk investasi langsung mengalami Surplus investasi langsung mencapai 4,2 miliar dolar AS, meningkat dari triwulan sebelumnya, terutama dalam bentuk instrumen modal ekuitas. Investasi portofolio juga mencatat *net inflows* sebesar 2,2 miliar dolar AS, setelah pada triwulan sebelumnya *net outflows* sebesar 1,9 miliar dolar AS. Perkembangan positif itu terutama didorong oleh aliran modal masuk neto pada Surat Utang Negara (SUN) berdenominasi Rupiah. Sementara itu, transaksi investasi lainnya masih mencatat defisit sejalan peningkatan pembayaran pinjaman yang jatuh tempo serta penempatan simpanan dan aset lainnya di luar negeri.

**Tabel 2.4** Neraca Pembayaran Indonesia

Komponen (Miliar Dolar)	2017					2018					2019					2020				
	I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	Total	I*	II*	III*	IV**	Total**
<b>Transaksi Berjalan</b>	<b>-2,0</b>	<b>-4,4</b>	<b>-4,2</b>	<b>-5,6</b>	<b>-16,2</b>	<b>-4,9</b>	<b>-7,8</b>	<b>-8,4</b>	<b>-9,5</b>	<b>-30,6</b>	<b>-6,6</b>	<b>-8,2</b>	<b>-7,5</b>	<b>-8,1</b>	<b>-30,3</b>	<b>-3,7</b>	<b>-2,9</b>	<b>1,0</b>	<b>0,8</b>	<b>-4,7</b>
A. Barang	5,6	4,8	5,3	3,1	18,8	2,3	0,3	-0,4	-2,5	-0,2	1,3	0,6	1,4	0,3	3,5	4,5	4,0	9,8	9,8	28,2
- Ekspor, fob	40,8	39,2	43,4	45,6	168,9	44,4	43,7	47,7	44,9	180,7	41,2	40,2	43,7	43,4	168,5	41,7	34,7	40,8	46,2	163,3
- Impor, fob	-35,1	-34,3	-38,1	-42,5	-150,1	-42,1	-43,4	-48,1	-47,4	-181,0	-39,9	-39,6	-42,3	-43,1	-164,9	-37,3	-30,7	-31,0	-36,2	-135,2
a. Nonmigas	7,6	6,1	6,3	5,2	25,3	4,4	3,2	3,4	0,1	11,2	2,9	3,1	2,7	3,2	12,0	5,8	3,3	9,4	11,3	29,9
b. Migas	-2,2	-1,5	-1,3	-2,4	-7,3	-2,4	-2,7	-3,5	-2,8	-11,4	-2,1	-2,9	-2,1	-3,2	-10,3	-2,7	-0,8	-0,7	-1,2	-5,4
B. Jasa-jasa	-1,1	-2,0	-2,1	-2,1	-7,4	-1,3	-1,7	-1,8	-1,6	-6,5	-1,5	-1,9	-2,2	-2,0	-7,6	-1,9	-2,2	-2,7	-3,1	-9,8
C. Pendapatan Primer	-7,7	-8,1	-8,6	-7,8	-32,1	-7,4	-8,0	-8,0	-7,4	-30,8	-8,1	-8,9	-8,4	-8,3	-33,8	-7,9	-6,2	-7,4	-7,5	-29,0
D. Pendapatan Sekunder	1,1	1,0	1,1	1,2	4,5	1,4	1,6	1,8	2,0	6,9	1,8	2,0	1,8	2,0	7,6	1,7	1,4	1,4	1,4	5,9
<b>Transaksi Modal dan Finansial</b>	<b>6,7</b>	<b>5,3</b>	<b>9,6</b>	<b>7,1</b>	<b>28,7</b>	<b>2,2</b>	<b>3,1</b>	<b>4,0</b>	<b>15,9</b>	<b>25,2</b>	<b>9,9</b>	<b>6,8</b>	<b>7,4</b>	<b>12,5</b>	<b>36,6</b>	<b>-3,1</b>	<b>10,5</b>	<b>0,9</b>	<b>-0,9</b>	<b>7,8</b>
1. Investasi Langsung	2,6	4,5	7,0	4,4	18,5	4,7	2,4	4,5	0,9	12,5	5,9	5,8	5,2	3,6	20,5	4,3	3,4	1,4	4,2	14,1
2. Investasi Portofolio	6,5	8,1	3,8	2,6	21,1	-1,1	0,1	-0,1	10,5	9,3	5,5	4,6	4,9	6,9	22,0	-6,1	9,8	-1,9	2,2	3,9
3. Investasi Lainnya	-2,5	-7,3	-1,2	0,2	-10,7	-1,5	0,6	-0,5	4,7	3,3	-1,6	-3,6	-2,5	1,6	-6,1	-0,9	-2,7	1,5	-7,5	-10,2
<b>Neraca Keseluruhan</b>	<b>4,5</b>	<b>0,7</b>	<b>5,4</b>	<b>1,0</b>	<b>11,6</b>	<b>-3,9</b>	<b>-4,3</b>	<b>-4,4</b>	<b>5,4</b>	<b>-7,1</b>	<b>2,4</b>	<b>-2,0</b>	<b>0,0</b>	<b>4,3</b>	<b>4,7</b>	<b>-8,5</b>	<b>9,2</b>	<b>2,1</b>	<b>-0,2</b>	<b>2,6</b>
Memorandum :																				
- Cadangan Devisa	121,8	123,1	129,4	130,2	130,2	126,0	119,8	114,8	120,7	120,7	124,5	123,8	124,3	129,2	129,2	121,0	131,7	135,2	135,9	135,9
Dalam bulan impor dan pembayaran ULN Pemerintah	8,6	8,6	8,6	8,3	8,3	7,6	6,9	6,3	6,43	6,43	6,7	6,8	6,9	7,3	7,3	7,0	8,1	9,1	9,8	9,8
- Transaksi Berjalan (% PDB)	-0,8	-1,7	-1,6	-2,16	-1,6	-1,9	-3,0	-3,2	-3,7	-2,9	-2,5	-3,0	-2,6	-2,8	-2,7	-1,3	-1,3	0,4	0,3	-0,5

Sumber: Bank Indonesia

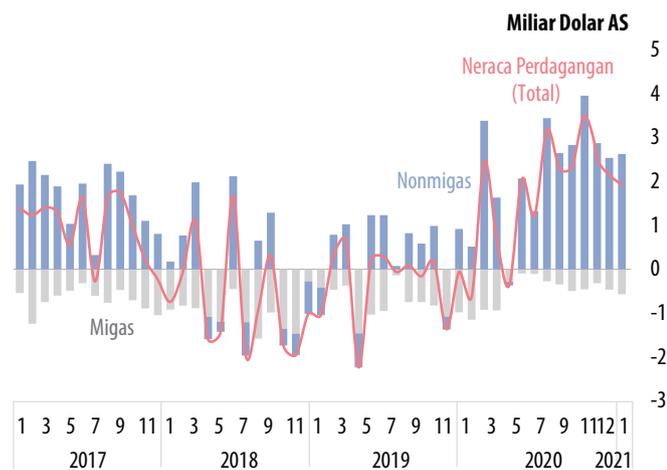
**Perkembangan positif NPI berlanjut pada awal 2021 didukung oleh surplus neraca perdagangan.**

Pada Januari 2021, neraca perdagangan kembali mencatat surplus sebesar 1,96 miliar dolar AS (Grafik 2.15). Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan Indonesia telah berturut-turut mengalami surplus sejak Mei 2020. Surplus neraca perdagangan Januari 2021 dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan nonmigas yang berlanjut. Perkembangan itu dipengaruhi oleh ekspor yang meningkat khususnya komoditas berbasis sumber daya alam, seperti CPO, batu bara, dan bijih logam. Sementara itu, impor nonmigas menurun pada seluruh komponen, terutama dipengaruhi permintaan domestik yang belum kuat. Adapun, defisit neraca perdagangan migas sedikit dipengaruhi oleh penurunan ekspor migas di tengah impor migas yang meningkat.

**Ketahanan sektor eksternal juga didukung oleh posisi cadangan devisa yang tetap tinggi.**

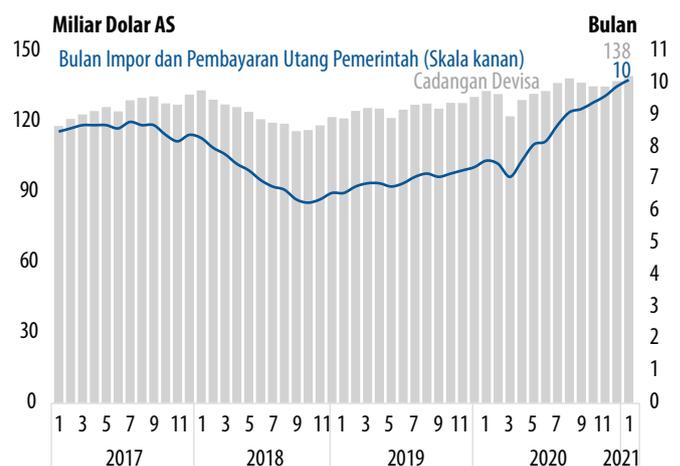
Cadangan devisa Indonesia pada akhir Januari 2021 mencapai 138,0 miliar dolar AS, meningkat dari posisi pada akhir Desember 2020 sebesar 135,9 miliar dolar AS (Grafik 2.16). Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 10,5 bulan impor atau 10,0 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Peningkatan posisi cadangan devisa

**Grafik 2.15** Neraca Perdagangan



Sumber: Bank Indonesia

**Grafik 2.16** Cadangan Devisa



Sumber: Bank Indonesia

tersebut terutama dipengaruhi oleh penerbitan *global bonds* pemerintah dan penerimaan pajak. Ke depan, Bank Indonesia memandang cadangan devisa tetap memadai, didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga, seiring dengan berbagai respons kebijakan dalam mendorong pemulihan ekonomi.

**Ke depan, ketahanan sektor eksternal tetap terjaga didukung oleh prospek NPI yang diperkirakan tetap baik.**

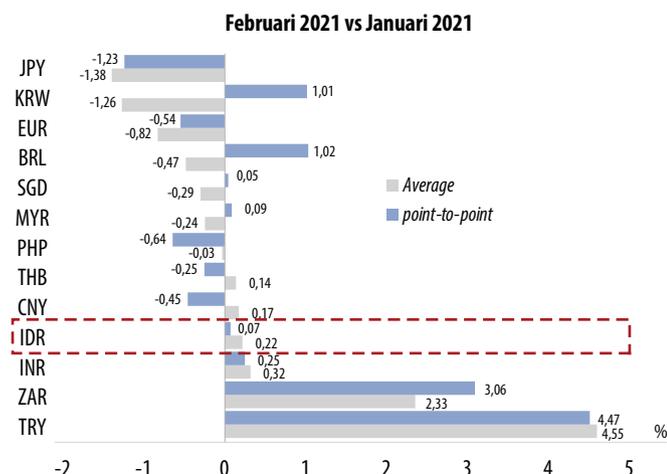
Defisit transaksi berjalan diperkirakan tetap rendah yaitu sekitar 1,0%-2,0% dari PDB pada tahun 2021, sehingga mendukung ketahanan sektor eksternal ekonomi Indonesia. Aliran masuk modal asing juga diperkirakan tetap berlanjut seiring dengan meredanya ketidakpastian di pasar keuangan global, imbal hasil instrumen keuangan domestik yang tetap menarik, terjaganya kepercayaan terhadap kondisi ekonomi Indonesia, dan likuiditas global yang meningkat. Bank Indonesia juga memandang cadangan devisa tetap akan memadai, didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga, seiring dengan berbagai respons kebijakan dalam mendorong pemulihan ekonomi. Bank Indonesia senantiasa mencermati dinamika perekonomian global yang dapat memengaruhi prospek NPI dan terus memperkuat sinergi kebijakan dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk meningkatkan ketahanan eksternal ekonomi Indonesia.

## Nilai Tukar Rupiah Menguat

Nilai tukar Rupiah terjaga didukung langkah-langkah stabilisasi Bank Indonesia dan berlanjutnya aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik. Nilai tukar Rupiah pada 17 Februari 2021 menguat 0,22% secara rerata dan 0,07% secara *point to point* dibandingkan dengan level Januari 2021 (Grafik 2.17). Penguatan nilai tukar Rupiah tersebut didorong oleh peningkatan aliran masuk modal asing ke pasar keuangan domestik. Perkembangan tersebut seiring dengan penurunan ketidakpastian pasar keuangan global dan persepsi positif investor terhadap prospek perbaikan perekonomian domestik.

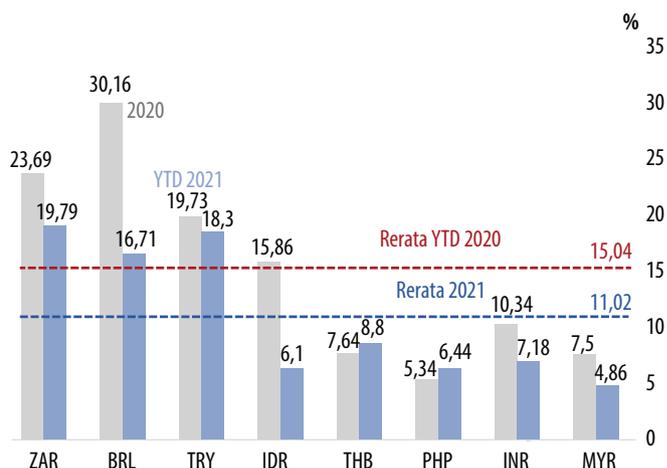
Nilai Tukar Rupiah yang menguat juga disertai dengan penurunan volatilitas. Hingga 17 Februari 2021, volatilitas nilai tukar Rupiah tercatat sebesar 6,1%, lebih rendah dibandingkan dengan volatilitas nilai tukar Rupiah pada tahun 2020 sebesar 15,9%. Penurunan volatilitas ini sejalan dengan ketidakpastian pasar keuangan yang menurun. Level volatilitas Rupiah juga lebih rendah dibandingkan dengan level volatilitas mata uang negara *peers*, seperti Rand Afrika Selatan (ZAR), Lira Turki (TRY), dan Real Brazil (BRL) yang pada periode yang sama masing-masing tercatat sebesar 19,8%, 18,3%, dan 16,7% (Grafik 2.18).

Grafik 2.17 Apresiasi/Depresiasi Nilai Tukar Peers



Sumber: Reuters and Bloomberg; Data s.d. 17 Februari 2021

Grafik 2.18 Volatilitas Nilai Tukar Rupiah



Sumber: Reuters and Bloomberg; Data s.d. 17 Februari 2021

Ke depan, Bank Indonesia memandang penguatan nilai tukar Rupiah berpotensi berlanjut seiring levelnya yang secara fundamental masih *undervalued*. Hal ini didukung oleh defisit transaksi berjalan yang rendah, inflasi yang terjaga, daya tarik aset keuangan domestik yang tinggi, dan premi risiko Indonesia yang menurun, serta likuiditas global yang besar. Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamentalnya dan bekerjanya mekanisme pasar, melalui efektivitas operasi moneter dan ketersediaan likuiditas di pasar.

## Inflasi Tetap Rendah

Inflasi pada triwulan IV 2020 dan Januari 2021 tetap rendah sejalan permintaan yang belum kuat dan pasokan yang memadai. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada triwulan IV 2020 tercatat rendah, sebesar 0,79 (qtq), setelah mengalami deflasi pada triwulan sebelumnya 0,20% (qtq). Perkembangan itu, terutama didorong oleh permintaan yang masih lemah, meskipun terdapat tekanan musiman akhir tahun pada kelompok *volatile food* dan *administered prices*. Inflasi inti pada triwulan IV 2020 tetap terkendali pada level 0,14 (qtq) atau 1,60 (yoy). Sementara itu, inflasi kelompok *volatile food* meningkat dipengaruhi oleh pola musiman akhir tahun, meskipun tekanannya



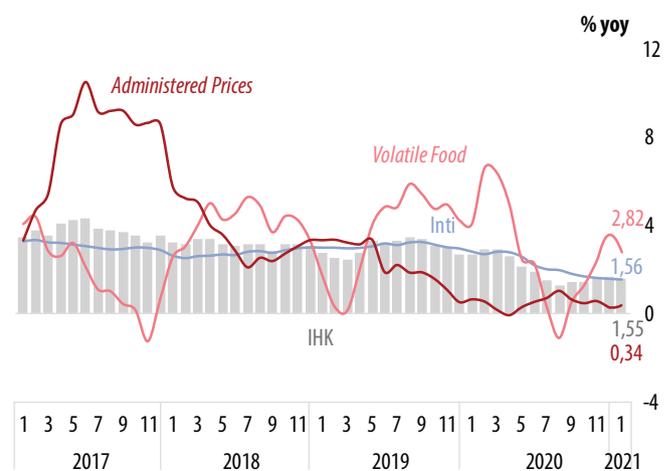
tidak sebesar pada periode sebelum pandemi. Inflasi *administered prices* juga rendah seiring dengan permintaan yang belum kuat. Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK pada 2020 tercatat rendah sebesar 1,68% (yoy) dan berada di bawah kisaran sasarnya sebesar  $3,0 \pm 1\%$ . Inflasi tersebut melambat dibandingkan dengan inflasi 2019 sebesar 2,72% dan melanjutkan tren penurunan sejak 2017.

#### Inflasi yang rendah berlanjut pada Januari 2021.

Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh inflasi inti dan inflasi kelompok *administered prices* yang rendah, di tengah inflasi kelompok *volatile food* yang terkendali. Inflasi IHK pada Januari 2021 tercatat 0,26% (mtm) atau 1,55% (yoy), melambat dari inflasi bulan Desember 2020 sebesar 1,68% (yoy). Inflasi inti tercatat 0,14% (mtm) atau 1,56% (yoy), relatif stabil dibandingkan inflasi Desember 2020 sebesar 1,60% (yoy). Inflasi ini yang tetap rendah dipengaruhi permintaan domestik yang belum kuat, kebijakan Bank Indonesia dalam pembentukan ekspektasi inflasi, dan dampak nilai tukar yang menurun. Ekspektasi inflasi juga rendah, tercermin dari *Consensus Forecast* Januari 2021 yang menunjukkan ekspektasi inflasi berada dalam kisaran sasaran inflasi. Kelompok *administered prices* mencatat deflasi 0,19% (mtm) atau inflasi 0,34% (yoy) sejalan normalisasi tarif angkutan pascalibur akhir tahun. Inflasi kelompok *volatile food* tercatat 1,15% (mtm) atau 2,82% (yoy) pada Januari 2021, lebih rendah dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 3,62% (yoy) (Grafik 2.19).

**Inflasi kelompok *administered prices* Januari 2021 tetap rendah, terutama didorong normalisasi tarif angkutan udara.** Kelompok *administered prices* pada Januari 2021 mengalami deflasi 0,19% (mtm), atau

Grafik 2.19 Inflasi



Sumber: BPS, diolah

inflasi sebesar 0,34% (yoy). Penurunan harga pada kelompok ini, terutama didorong oleh penyesuaian kembali tarif angkutan, khususnya angkutan udara, pascalibur akhir tahun. Penurunan harga yang lebih dalam pada kelompok ini tertahan oleh kenaikan harga pada komoditas rokok, terutama jenis kretek filter, sejalan dengan berlanjutnya transmisi kenaikan cukai tembakau. Selain itu, penyesuaian tarif di beberapa ruas jalan tol turut menahan deflasi yang lebih dalam pada kelompok *administered prices*.

#### Inflasi kelompok *volatile food* pada Januari 2021 terkendali, di tengah kenaikan harga beberapa komoditas.

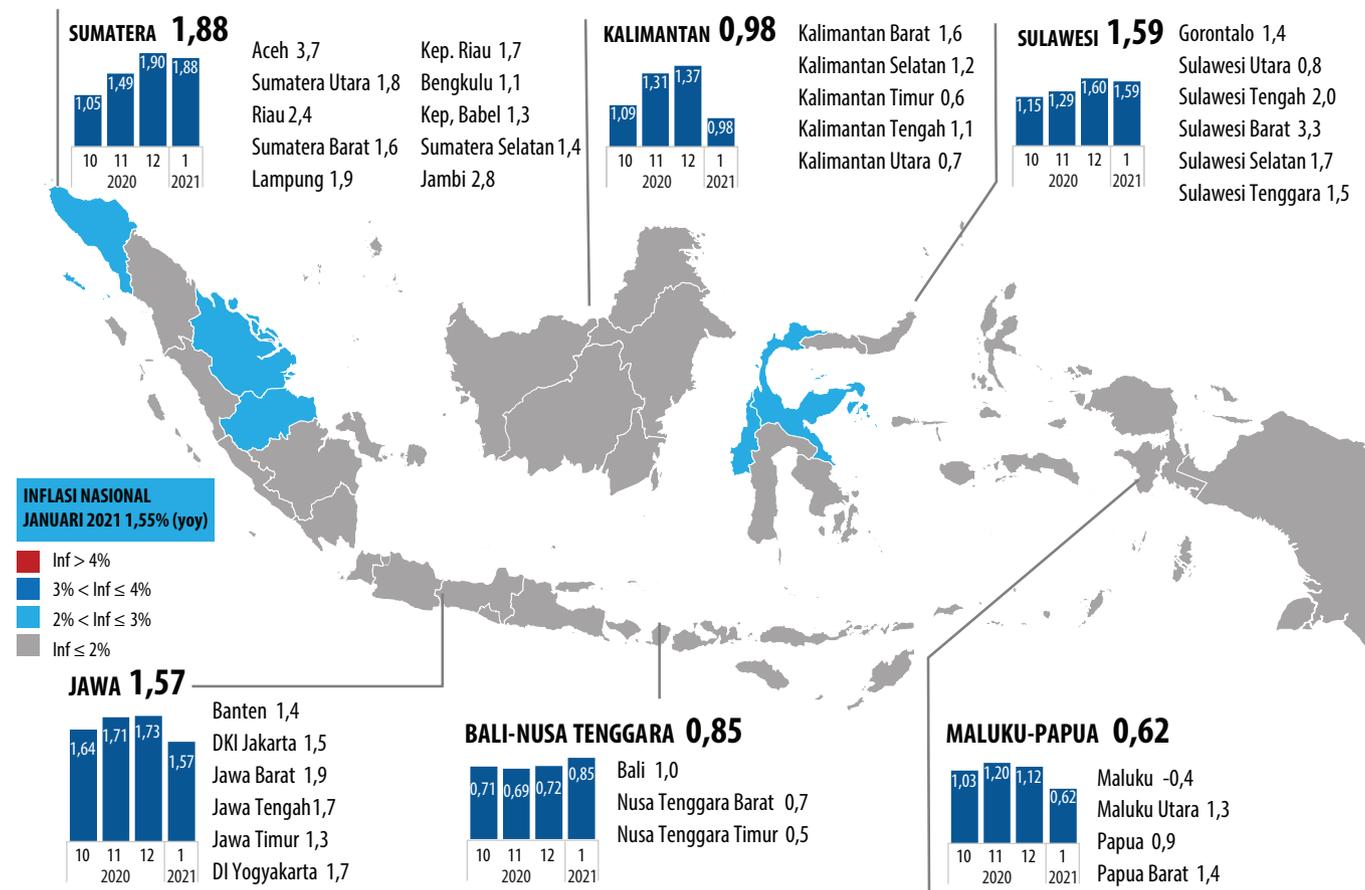
Inflasi kelompok *volatile food* tercatat 1,15% (mtm) atau 2,82% (yoy), menurun dari bulan inflasi sebelumnya sebesar 3,62% (yoy). Tekanan kenaikan harga pada kelompok *volatile food* terutama dipengaruhi oleh komoditas cabai rawit, tempe, dan tahu

sejalan dengan pasokan yang tertahan dan kenaikan harga komoditas pangan global. Namun demikian, peningkatan inflasi kelompok *volatile food* yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi pada komoditas telur ayam ras dan bawang merah.

**Inflasi IHK yang rendah juga terlihat merata di berbagai daerah pada triwulan IV dan berlanjut pada Januari 2021.** Inflasi di hampir seluruh wilayah pada Januari 2021 tercatat rendah, kurang dari 2% (yoy) dan berada di bawah rentang sasaran inflasi nasional. Sementara itu, di beberapa wilayah, seperti Aceh, Riau, Jambi, serta Sulawesi Barat dan Tengah mencatat inflasi yang lebih tinggi di kisaran 2% – 3% (yoy). Perkembangan inflasi di Sumatera, terutama didorong oleh kenaikan harga aneka cabai. Adapun inflasi di Sulawesi Barat dan Tengah dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas aneka ikan (Gambar 2.4).

**Ke depan, inflasi IHK 2021 diperkirakan terkendali dalam sasaran 3,0±1%.** Prakiraan ini sejalan dengan nilai tukar yang terjaga sesuai dengan fundamentalnya dan ekspektasi inflasi yang terjangkau, di tengah permintaan domestik yang mulai membaik dan harga komoditas global yang meningkat. Penurunan inflasi inti yang telah terjadi sejak 2015 dan konsistensi kebijakan Bank Indonesia turut mendukung ekspektasi inflasi tetap terjaga. Koordinasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah dalam menjaga stabilitas harga pangan juga berperan dalam pengendalian inflasi agar tetap terjaga. Inflasi kelompok *volatile food* diperkirakan terkendali didukung oleh iklim yang kondusif dan langkah-langkah Pemerintah untuk menjaga stabilitas harga pangan. Sementara itu, inflasi kelompok *administered prices* diperkirakan meningkat sejalan dengan harga komoditas global yang meningkat. Bank Indonesia berkomitmen

**Gambar 2.4** Peta Inflasi Daerah Januari 2021 (% yoy)



Sumber: BPS, diolah

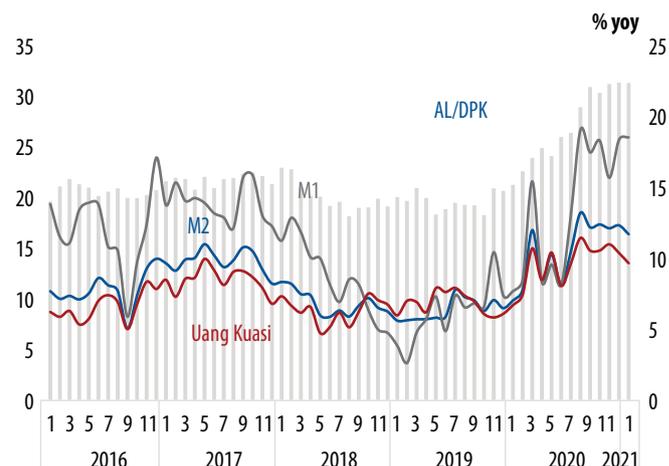
menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna mengendalikan inflasi 2021 sesuai dengan kisaran targetnya sebesar  $3,0 \pm 1\%$ .

## Likuiditas Tetap Longgar, Suku Bunga Terus Menurun

Sejalan dengan kebijakan moneter akomodatif Bank Indonesia dan sinergi dengan kebijakan fiskal Pemerintah untuk mendorong pemulihan ekonomi nasional, kondisi likuiditas di perbankan dan pasar keuangan tetap longgar. Sejak tahun 2020, Bank Indonesia telah menambah likuiditas (*quantitative easing*) di perbankan sebesar Rp750,38 triliun (4,86% dari PDB), yang terdiri dari Rp726,57 triliun pada tahun 2020 dan sebesar Rp23,81 triliun pada tahun 2021 (per 16 Februari 2021). Sinergi ekspansi moneter Bank Indonesia dengan akselerasi stimulus fiskal Pemerintah terus diperkuat dengan pembelian SBN oleh Bank Indonesia di pasar perdana. Setelah pada tahun 2020 melakukan pembelian dari pasar perdana sebesar Rp473,42 triliun untuk pendanaan APBN 2020, pada 2021 Bank Indonesia melanjutkan pembelian SBN dari pasar perdana untuk pembiayaan APBN Tahun 2021 melalui mekanisme sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia tanggal 16 April 2020, sebagaimana telah diperpanjang tanggal 11 Desember 2020, hingga 31 Desember 2021. Besarnya pembelian SBN di pasar perdana hingga 16 Februari 2021 sebesar Rp40,77 triliun, terdiri dari sebesar Rp18,16 triliun melalui mekanisme lelang utama dan sebesar Rp22,61 triliun melalui mekanisme *Greenshoe Option (GSO)*. Kondisi likuiditas yang longgar mendorong rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) tetap tinggi, yakni 31,64% dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) 10,57% (yoy) (Grafik 2.20).

**Dari besaran moneter, pertumbuhan uang beredar pada Januari 2021 tetap tinggi sejalan proses pemulihan ekonomi yang berlangsung secara bertahap.** M1 dan M2 tumbuh masing-masing sebesar 18,7% (yoy) dan 11,8% (yoy) (Grafik 2.20). Perkembangan positif besaran moneter tersebut pada Januari 2021 melanjutkan akselerasi pertumbuhan M1 dan M2 pada triwulan IV 2020 masing-masing sebesar 18,5% dan 12,4% (yoy). Berdasarkan faktor

Grafik 2.20 Uang Beredar dan AL/DPK

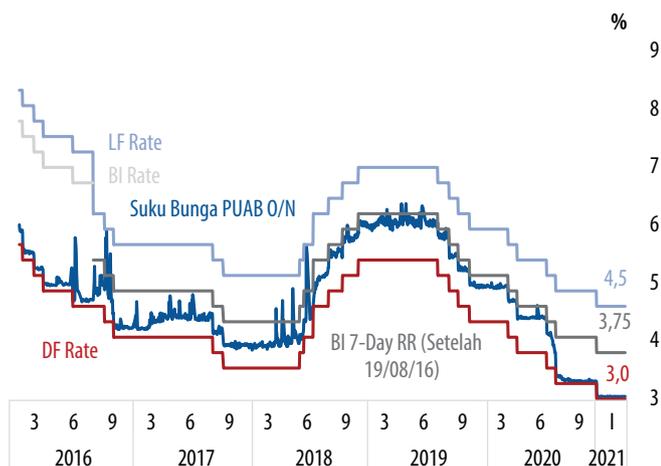


Sumber: Bank Indonesia

yang memengaruhinya, pertumbuhan M2 yang tetap tinggi dipengaruhi oleh kontribusi *Net Domestic Assets (NDA)* yang terjaga, sejalan dengan operasi keuangan Pemerintah yang tumbuh tinggi. Sementara itu, kredit pada Januari 2021 masih berkontraksi 2,1% (yoy). Selain itu, kontribusi *Net Foreign Assets (NFA)* terhadap M2 tetap tinggi. Berdasarkan komponennya, pertumbuhan M2 dipengaruhi oleh pertumbuhan M1 dan uang kuasi yang tinggi. Pertumbuhan M1 yang tetap tinggi terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan giro dan uang kartal yang cukup tinggi. Ke depan, ekspansi moneter Bank Indonesia dan percepatan realisasi anggaran serta program restrukturisasi kredit perbankan diharapkan mendorong penyaluran kredit dan pembiayaan bagi pemulihan ekonomi nasional.

**Penurunan suku bunga kebijakan moneter dan longgarnya likuiditas mendorong suku bunga terus menurun, meskipun penurunan suku bunga kredit perbankan perlu terus didorong.** Longgarnya likuiditas dan penurunan BI7DRR sebesar 125 bps sepanjang 2020 mendorong rendahnya rata-rata suku bunga PUAB *overnight* sekitar 3,04% (Grafik 2.21). Suku bunga deposito 1 bulan juga telah menurun sebesar 181 bps ke level 4,27% pada Desember 2020. Namun demikian, penurunan suku bunga kredit masih terbatas, yaitu hanya sebesar 83 bps ke level 9,70% selama tahun 2020 (Grafik 2.22). Lambatnya penurunan suku bunga kredit disebabkan oleh masih tingginya suku bunga dasar kredit (SBDK) perbankan. Selama tahun 2020, di tengah penurunan suku bunga kebijakan BI7DRR dan deposito 1 bulan, SBDK perbankan baru turun sebesar

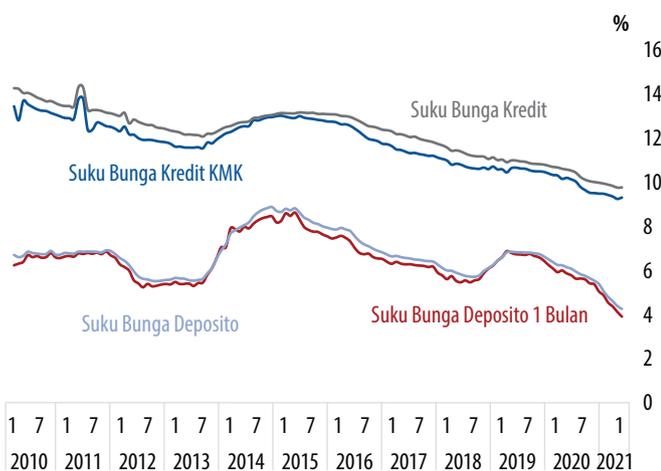
**Grafik 2.21** Suku Bunga Kebijakan BI dan PUAB O/N



Sumber: Bank Indonesia

75 bps menjadi 10,11%. Hal ini menyebabkan tingginya *spread* SBDK dengan suku bunga BI7DRR dan deposito 1 bulan masing-masing sebesar 6,36% dan 5,84%. Dari sisi kelompok bank, SBDK tertinggi tercatat pada bank-bank BUMN sebesar 10,79% diikuti oleh BPD 9,80%, BUSN 9,67% dan KCBA 6,17%. Dari sisi jenis kredit, SBDK kredit mikro 13,75%, kredit konsumsi non-KPR 10,85%, kredit konsumsi KPR 9,70%, kredit ritel 9,68%, dan kredit korporasi tercatat 9,18%. Bank Indonesia mengharapkan perbankan dapat mempercepat penurunan suku bunga kredit sebagai upaya bersama untuk mendorong kredit/pembiayaan bagi dunia usaha dan pemulihan ekonomi nasional.

**Grafik 2.22** Suku Bunga Perbankan



Sumber: Bank Indonesia

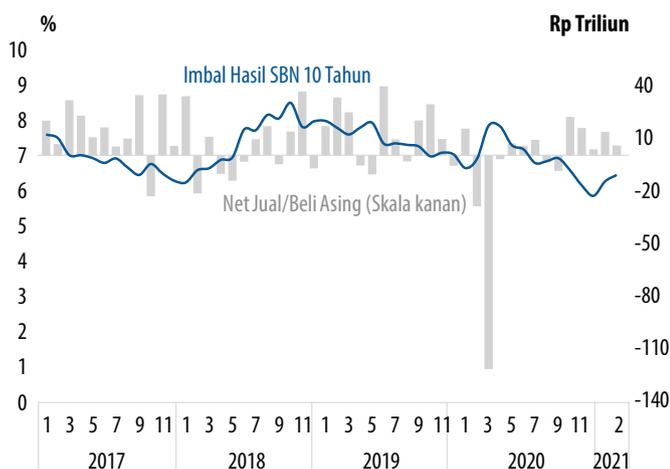
**Ketahanan sistem keuangan tetap terjaga, meskipun risiko dari berlanjutnya dampak Covid-19 terhadap stabilitas sistem keuangan terus dicermati.**

Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) perbankan Desember 2020 tetap tinggi sebesar 23,81%, dan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) tetap rendah, yakni 3,06% (bruto) dan 0,98% (neto). Di tengah kondisi likuiditas yang longgar dan pertumbuhan DPK yang tinggi sebesar 10,57% (yoy), perbaikan fungsi intermediasi dari sektor keuangan belum kuat, tercermin dari kontraksi kredit pada Januari 2021 sebesar 1,92% (yoy) dibandingkan dengan kontraksi 2,41% (yoy) pada Desember 2020. Dengan perkembangan tersebut, Bank Indonesia merevisi proyeksi pertumbuhan kredit/pembiayaan pada 2021 dari semula pada kisaran 7%-9% menjadi 5%-7%. Sehubungan dengan itu, berbagai langkah terus diperkuat dengan sinergi kebijakan KSSK, perbankan, dan dunia usaha untuk menjaga optimisme dan mengatasi permasalahan sisi permintaan dan penawaran dalam penyaluran kredit/pembiayaan dari perbankan kepada dunia usaha, dalam rangka mendorong pemulihan ekonomi nasional. Sejalan dengan sinergi kebijakan tersebut, Bank Indonesia melanjutkan kebijakan makprudensial akomodatif melalui pelonggaran ketentuan kredit/pembiayaan di sektor properti dan otomotif untuk mengakselerasi pemulihan intermediasi dengan tetap memerhatikan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko. Bank Indonesia juga mempublikasikan asesmen transmisi dari suku bunga kebijakan ke suku bunga dasar kredit perbankan. Tujuan publikasi adalah untuk memperluas diseminasi informasi kepada konsumen baik korporasi maupun individu guna meningkatkan tata kelola, disiplin pasar dan kompetisi di pasar kredit perbankan, serta memperkuat transmisi kebijakan moneter.

**Pasar keuangan domestik melanjutkan perbaikan sejalan ketidakpastian yang mulai mereda.**

Imbal hasil SBN 10 tahun pada triwulan IV 2020 tercatat sebesar 5,87% sejalan ketidakpastian yang menurun. Memasuki 2021, imbal hasil SBN 10 tahun meningkat dari 6,19% pada akhir Januari 2021 menjadi 6,46% pada 17 Februari 2021. Perkembangan tersebut didorong oleh peningkatan imbal hasil UST 10Y, di tengah premi risiko Indonesia yang menurun dan terjaganya persepsi positif investor terhadap prospek

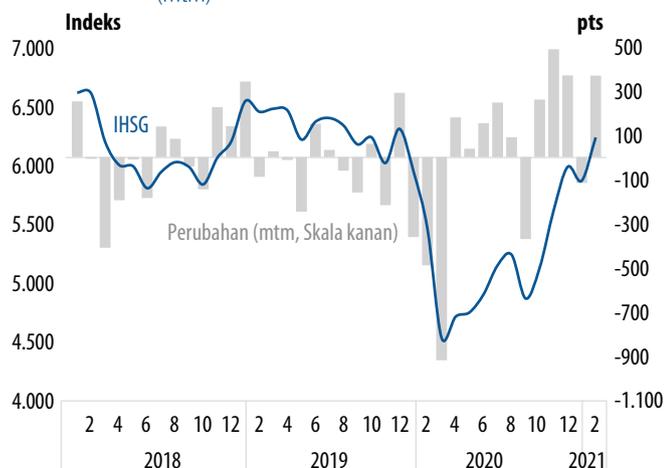
**Grafik 2.23** Yield Obligasi Pemerintah (SBN) Tenor 10 Tahun



Sumber: Bank Indonesia, Bloomberg, diolah; data s.d 17 Februari 2021

perbaikan perekonomian domestik (Grafik 2.23). Selain itu, imbal hasil SBN juga masih kompetitif dibandingkan dengan negara-negara di kawasan. Perkembangan positif juga terjadi di pasar saham. Di pasar saham, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan perkembangan positif dan kembali kepada kondisi level pre-Covid 19, dengan peningkatan 6,5% (mtm) pada Desember 2020 dan 22,8% (qtq) pada triwulan IV 2020, meskipun sempat menurun pada Januari 2021. Sampai dengan 17 Februari 2021, performa IHSG meningkat sebesar 6,2% (mtm) sejalan kinerja bursa saham di sebagian besar negara (Grafik 2.24). Kinerja di pasar

**Grafik 2.24** Pertumbuhan Indeks Pasar Saham Beberapa Negara (mtm)



Sumber: Bloomberg, BEI, diolah; data s.d 17 Februari 2021

saham mulai membaik didorong oleh sentimen positif domestik terkait optimisme perbaikan perekonomian dan perkembangan program vaksin nasional.

**Transaksi Sistem Pembayaran baik tunai maupun nontunai termasuk digital payment tumbuh positif disertai pesatnya digitalisasi ekonomi dan keuangan.**

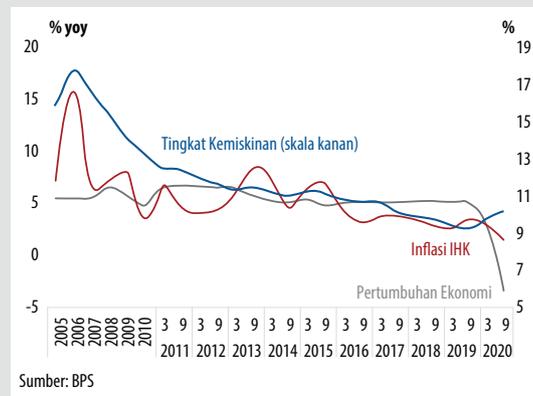
Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) pada Januari 2021 mencapai Rp803,2 triliun, tumbuh 12,09% (yoy). Nilai transaksi pembayaran menggunakan kartu ATM, Kartu Debet, dan Kartu Kredit pada Januari 2021 tercatat Rp621,7 triliun, mengalami kontraksi 1,95% (yoy) sejalan dengan masih terbatasnya mobilitas dan lemahnya permintaan domestik akibat pandemi Covid-19. Sementara itu, transaksi ekonomi dan keuangan digital terus tumbuh tinggi sejalan dengan meningkatnya akseptasi dan preferensi masyarakat untuk berbelanja daring, meluasnya pembayaran digital dan akselerasi *digital banking*. Pertumbuhan tersebut tercermin dari nilai transaksi Uang Elektronik pada Januari 2021 sebesar Rp20,7 triliun, atau tumbuh 30,71% (yoy). Volume transaksi *digital banking* juga terus meningkat, pada Januari 2021 tumbuh 39,65% (yoy) mencapai 475 juta transaksi dan nilai transaksi *digital banking* yang tumbuh 18,59% (yoy) mencapai Rp2.649,7 triliun. Bank Indonesia memprakirakan tren digitalisasi akan terus berkembang pesat didorong pesatnya digitalisasi, inovasi dan perluasan ekosistem baik secara spasial dan sektoral. Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan sistem pembayaran dalam rangka pengembangan ekosistem ekonomi dan keuangan digital yang inklusif dan efisien, serta untuk mendorong penguatan pemulihan ekonomi nasional, antara lain melalui perluasan akseptasi *Quick Response Code Indonesia Standard* (QRIS) berbasis komunitas dalam rangka mendukung program pemulihan ekonomi nasional dan pengembangan UMKM termasuk UMKM syariah, pengembangan infrastruktur ritel Sistem Pembayaran yang cepat, mudah, murah, aman, dan andal untuk mendorong efisiensi dan perluasan pasar keuangan serta elektronifikasi bantuan sosial dan transaksi pemerintah. Untuk memperkuat penggunaan Rupiah sebagai satu-satunya alat pembayaran yang sah di Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bank Indonesia terus memperkuat komunikasi kepada masyarakat dalam bentuk program Cinta Rupiah, Bangga Rupiah, dan Paham Rupiah.

## BOKS

### Kemiskinan dan Ketimpangan Terdampak Covid-19

**Tingkat kemiskinan di Indonesia meningkat sebagai dampak pandemi Covid-19.** Tingkat kemiskinan pada September 2020 meningkat menjadi 10,19%, melanjutkan peningkatan pada Maret 2020 sebesar 9,78%. Perkembangan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang berkontraksi dalam pada triwulan III 2020, seiring perekonomian global dan permintaan domestik yang melemah akibat pandemi (Grafik 1). Pertumbuhan ekonomi domestik yang berkontraksi tersebut menyebabkan serapan tenaga kerja yang rendah, tingkat pengangguran meningkat, dan pendapatan masyarakat yang terbatas di tengah inflasi yang rendah.

**Grafik 1** Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi



**Kenaikan tingkat kemiskinan terjadi baik di perkotaan maupun perdesaan, serta mencakup sebagian besar provinsi.** Peningkatan penduduk miskin perkotaan pada September 2020 cenderung lebih tinggi dibandingkan peningkatan penduduk miskin di perdesaan. Peningkatan penduduk miskin perkotaan sejalan dengan kinerja sektor utama di perkotaan, seperti sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR), Industri Pengolahan, dan Konstruksi, pada triwulan III 2020. Sementara itu, peningkatan kemiskinan di perdesaan relatif lebih terbatas sejalan dengan kinerja sektor Pertanian yang tetap positif. Secara spasial, kenaikan tingkat kemiskinan tersebut terjadi pada sebagian besar provinsi di Indonesia dengan kenaikan tertinggi di Provinsi Banten yang meningkat menjadi 6,63% pada September 2020.

**Kenaikan tingkat kemiskinan memengaruhi pula tingkat kesenjangan pendapatan.** Indeks kedalaman dan keparahan kemiskinan pada September 2020 meningkat, yakni masing-masing menjadi sebesar 1,75 dan 0,47, dari semula sebesar 1,61 dan 0,38 pada Maret 2020. Selain itu, rasio gini pada Maret 2020 juga naik menjadi 0,385, dari sebesar 0,381 pada Maret 2020. Kenaikan tingkat kesenjangan pendapatan tersebut terjadi pada 12 provinsi, terutama di wilayah Kalimantan dan Nusa Tenggara, sementara untuk wilayah Jawa, Sumatera, dan Sulawesi sebagian besar masih mencatatkan penurunan kesenjangan. Provinsi Kalimantan Selatan tercatat sebagai provinsi dengan peningkatan rasio gini paling tinggi.

**Ke depan, stimulus kebijakan fiskal dan moneter yang berlanjut diharapkan dapat mendorong pemulihan ekonomi serta mendukung perbaikan kondisi kemiskinan dan ketimpangan di Indonesia.** Stimulus Pemerintah melalui anggaran Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PCPEN) meningkat lebih tinggi pada 2021. Selain untuk stimulus kesehatan, stimulus dalam bentuk insentif usaha dan perlindungan sosial akan mendukung upaya menyangga kemiskinan dan mendorong daya beli masyarakat. Sementara itu, kebijakan moneter berperan melalui dukungan pendanaan dari Bank Indonesia dalam pembiayaan stimulus fiskal, menjaga kecukupan likuiditas perekonomian serta turut mendorong pemulihan ekonomi.



### BAB III

# Respons Kebijakan Bank Indonesia

**Bank Indonesia selama tahun 2020 dan Januari 2021 telah menempuh berbagai bauran kebijakan untuk memitigasi risiko Covid-19 terhadap perekonomian dan mendorong program Pemulihan Ekonomi Nasional.** Dalam kaitan ini, Bank Indonesia terus memperkuat seluruh instrumen bauran kebijakan yang dimiliki untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, mengendalikan inflasi, dan mendukung stabilitas sistem

keuangan. Bank Indonesia juga memperkuat sinergi dalam mengambil langkah-langkah kebijakan lanjutan yang diperlukan secara terkoordinasi dengan Pemerintah dan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta pemulihan ekonomi nasional. Bauran kebijakan Bank Indonesia tersebut terdiri dari 6 (enam) aspek penting sebagai berikut:

1. Menurunkan suku bunga kebijakan moneter (BI7DRR) sebesar 125 bps sejak awal tahun 2020 menjadi 3,75%. Penurunan dilakukan pada Februari, Maret, Juni, Juli dan November 2020 masing-masing sebesar 25 bps. Keputusan ini konsisten dengan prakiraan inflasi yang tetap rendah, stabilitas eksternal yang terjaga dan sebagai langkah lanjutan untuk mendorong pemulihan ekonomi di masa pandemi covid-19. Sementara pada RDG April, Mei, Agustus, September, Oktober, dan Desember 2020, serta Januari 2021, Bank Indonesia mempertahankan BI7DRR dengan pertimbangan menjaga stabilitas eksternal, di tengah inflasi yang diperkirakan tetap rendah.
  2. Melanjutkan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan nilai fundamental dan mekanisme pasar. Hal ini ditempuh melalui peningkatan intensitas kebijakan *triple intervention* di pasar *spot*, *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF), maupun pembelian SBN dari pasar sekunder. Selama tahun 2020, Bank Indonesia telah menurunkan GWM valuta asing (valas) sebesar 400 bps untuk meningkatkan likuiditas valas di perbankan dan mengurangi tekanan di pasar valas. Bank Indonesia juga memperluas jenis *underlying* transaksi bagi investor asing untuk memberikan alternatif lindung nilai atas kepemilikan Rupiah. Kebijakan stabilisasi nilai tukar juga didukung upaya memperkuat ketahanan eksternal. Dalam kaitan ini, Bank Indonesia juga menjalin kerja sama bilateral *swap* dan *repo line* dengan sejumlah bank sentral negara lain, termasuk bank sentral AS dan Tiongkok.
  3. Memperluas instrumen dan transaksi di pasar uang dan pasar valas. Hal ini antara lain ditempuh dengan (i) menyediakan lebih banyak instrumen lindung nilai terhadap risiko nilai tukar Rupiah melalui transaksi DNDF; (ii) memperbanyak transaksi *swap* valas; (iii) menyediakan *term repo* untuk kebutuhan perbankan; (iv) memperkuat pendalaman pasar uang melalui perluasan *underlying* DNDF guna meningkatkan likuiditas; dan (v) memperkuat JISDOR sebagai acuan dalam mekanisme penentuan nilai tukar di pasar valas yang mencakup metodologi, periode pemantauan transaksi, dan waktu penerbitan. Bank Indonesia terus melanjutkan penguatan strategi operasi moneter untuk meningkatkan transmisi *stance* kebijakan moneter akomodatif yang ditempuh.
- Bank Indonesia juga melakukan penguatan operasi moneter dan pendalaman pasar keuangan syariah melalui (i) instrumen Fasilitas Likuiditas Berdasarkan Prinsip Syariah (FLisBI); (ii) Pengelolaan Likuiditas Berdasarkan Prinsip Syariah (PaSBI); dan (iii) Sertifikat Pengelolaan Dana Berdasarkan Prinsip Syariah Antar Bank (SiPA). Bank Indonesia juga memperkuat instrumen *Term Deposit* valas guna meningkatkan pengelolaan likuiditas valas di pasar domestik, serta mendorong perbankan untuk menggunakan penurunan GWM valas yang telah diputuskan Bank Indonesia. Lebih lanjut, Bank Indonesia juga mendorong pengembangan instrumen pasar uang sebagai implementasi *Blueprint* Pengembangan Pasar Uang (BPPU) 2025 untuk mendukung pembiayaan korporasi dan UMKM sejalan dengan program Pemulihan Ekonomi Nasional.
4. Melakukan injeksi likuiditas (*Quantitative Easing*) ke pasar uang dan perbankan dalam jumlah yang besar untuk mendorong pembiayaan bagi dunia usaha dan pemulihan ekonomi nasional. Pada tahun 2020, Bank Indonesia telah menambah likuiditas (*quantitative easing*) di perbankan sekitar Rp726,57 triliun, terutama bersumber dari penurunan GWM sekitar Rp155 triliun dan ekspansi moneter sekitar Rp555,77 triliun. Bank Indonesia melanjutkan penambahan likuiditas pada tahun 2021 dengan melakukan ekspansi operasi moneter sekitar Rp7,44 triliun (per 19 Januari 2021).
  5. Menempuh kebijakan makprudensial yang akomodatif sejalan dengan bauran kebijakan yang telah diambil sebelumnya serta bauran kebijakan nasional. Kebijakan tersebut dilakukan antara lain melalui pelonggaran ketentuan Rasio Intermediasi Makprudensial (RIM), yaitu (i) memperpanjang periode ketentuan insentif pelonggaran GWM Rupiah sebesar 50bps bagi bank yang menyalurkan kredit UMKM dan ekspor impor serta kredit nonUMKM sektor-sektor prioritas yang ditetapkan dalam program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), dari 31 Desember 2020 menjadi sampai dengan 30 Juni 2021, dan (ii) penyediaan likuiditas bagi perbankan dalam restrukturisasi kredit UMKM dan usaha ultra mikro yang memiliki pinjaman di lembaga keuangan. Bank Indonesia juga menurunkan batasan minimum uang muka (*down payment*) dari kisaran 5%-10% menjadi 0% dalam pemberian kredit/pembiayaan kendaraan

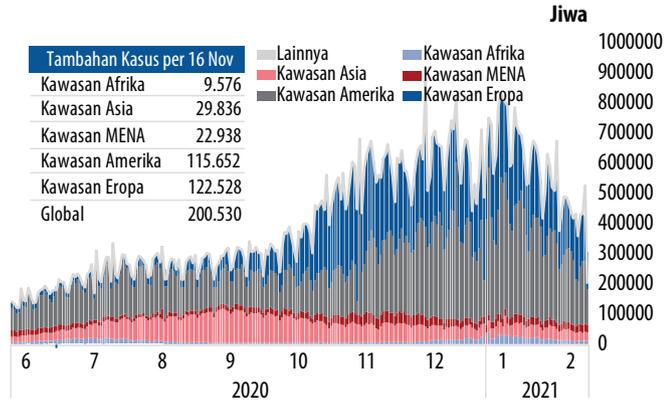
- bermotor (KKB/PKB) untuk pembelian kendaraan bermotor berwawasan lingkungan, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Bank Indonesia akan terus memperkuat kebijakan makroprudensial akomodatif untuk mendorong peningkatan kredit/pembiayaan kepada sektor-sektor prioritas dalam rangka pemulihan ekonomi nasional di tengah terjaganya ketahanan sistem keuangan.
6. Menjaga kemudahan kelancaran sistem pembayaran baik tunai maupun nontunai untuk mendukung berbagai transaksi ekonomi dan keuangan. Hal ini dilakukan melalui pengedaran uang yang higienis, mendorong masyarakat untuk lebih banyak menggunakan transaksi nontunai, seperti uang elektronik, *internet banking*, maupun penggunaan QRIS, serta mendorong percepatan implementasi ekonomi dan keuangan digital sebagai bagian dari upaya pemulihan ekonomi. Bank Indonesia memperkuat sinergi bersama perbankan, *fintech*, Pemerintah, serta otoritas terkait dalam rangka percepatan digitalisasi untuk mendukung pemulihan ekonomi, antara lain melalui:
- i. memperkuat implementasi kebijakan untuk mendorong UMKM melalui korporatisasi, peningkatan kapasitas, akses pembiayaan, dan digitalisasi sejalan dengan Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI);
  - ii. perluasan akseptasi QRIS berbasis komunitas dalam rangka mendukung program pemulihan ekonomi dan pengembangan UMKM melalui perpanjangan kebijakan *Merchant Discount Rate* (MDR) sebesar 0% untuk Usaha Mikro (UMI) dari 30 September 2020 menjadi sampai dengan 31 Maret 2021;
  - iii. penerapan strategi pencapaian 12 juta *merchant* QRIS secara terintegratif dan kolaboratif, serta pengembangan fitur QRIS transfer, tarik, dan setor dalam rangka meningkatkan akseptasi QRIS di masyarakat; dan
  - iv. memperkuat ekosistem ekonomi dan keuangan digital melalui penggunaan instrumen pembayaran digital, kolaborasi bank, *fintech*, dan *e-commerce* untuk mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional;
  - v. memperkuat dan memperluas implementasi elektronifikasi dan digitalisasi, baik di pusat maupun di daerah, bersinergi dengan Pemerintah Pusat dan Daerah serta otoritas terkait melalui pembentukan Tim Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Daerah;
  - vi. mendorong inovasi dan pemanfaatan teknologi serta kolaborasi perbankan dengan *fintech* melalui percepatan implementasi Sandbox2.0, antara lain meliputi *regulatory sandbox*, *industrial test*, *innovation lab*, dan *start up*.
  - vii. Implementasi reformasi regulasi sistem pembayaran sesuai PBI No.22/23/PBI/2020 melalui restrukturisasi industri, reklasifikasi perizinan, kepemilikan, inovasi teknologi, data dan informasi, serta penguatan pengawasan termasuk manajemen risiko siber.
- Berdasarkan berbagai asesmen yang telah dilakukan, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 17-18 Februari 2021 memutuskan untuk menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25%.** Keputusan ini konsisten dengan prakiraan inflasi yang tetap rendah dan stabilitas nilai tukar Rupiah yang terjaga, serta sebagai langkah lanjutan untuk mendorong momentum pemulihan ekonomi nasional. Selain itu, Bank Indonesia juga menempuh langkah-langkah kebijakan sebagai tindak lanjut sinergi kebijakan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) dalam Paket Kebijakan Terpadu untuk Peningkatan Pembiayaan Dunia Usaha dalam rangka Percepatan Pemulihan Ekonomi sebagai berikut:
1. Melanjutkan kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah agar sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar;
  2. Melanjutkan penguatan strategi operasi moneter untuk mendukung *stance* kebijakan moneter akomodatif;
  3. Melonggarkan ketentuan Uang Muka Kredit/Pembiayaan Kendaraan Bermotor menjadi paling sedikit 0% untuk semua jenis kendaraan bermotor baru, untuk mendorong pertumbuhan kredit di sektor otomotif dengan tetap memerhatikan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko, berlaku efektif 1 Maret 2021 sampai dengan 31 Desember 2021;

4. Melonggarkan rasio *Loan to Value/Financing to Value* (LTV/FTV) Kredit/Pembiayaan Properti menjadi paling tinggi 100% untuk semua jenis properti (rumah tapak, rumah susun, serta ruko/rukan), bagi bank yang memenuhi kriteria NPL/NPF tertentu, dan menghapus ketentuan pencairan bertahap properti inden untuk mendorong pertumbuhan kredit di sektor properti dengan tetap memerhatikan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko, berlaku efektif 1 Maret 2021 sampai dengan 31 Desember 2021;
5. Mempublikasikan “Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan Kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan” untuk mendukung percepatan transmisi kebijakan moneter serta memperluas diseminasi informasi kepada konsumen baik korporasi maupun individu guna meningkatkan tata kelola, disiplin pasar dan kompetisi di pasar kredit perbankan;
6. Memfasilitasi penyelenggaraan promosi perdagangan dan investasi pada sektor-sektor produktif, sektor pariwisata, serta melakukan sosialisasi penggunaan *local currency settlement* (LCS), baik di dalam maupun luar negeri, bekerja sama dengan instansi dan *stakeholders* terkait. Pada Februari dan Maret 2021, serangkaian kegiatan promosi dan sosialisasi akan diadakan di Jepang, Singapura, Malaysia, dan Thailand, serta di Indonesia sebagai bagian dari Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI);
7. Mendukung pengembangan ekosistem ekonomi dan keuangan digital yang inklusif dan efisien khususnya UMKM dalam rangka mendorong pemulihan ekonomi, termasuk Gernas BBI dan Gerakan Bangga Berwisata Indonesia (GBWI) melalui:
  - a. Memperpanjang MDR QRIS 0% bagi usaha mikro hingga 31 Desember 2021;
  - b. Perluasan akseptasi QRIS 12 juta *merchant* dengan kolaborasi bersama PJSP, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah;
  - c. Mendorong kolaborasi *e-commerce*, UMKM dan Pemerintah untuk memperkuat daya saing produk UMKM domestik baik untuk penjualan dalam negeri maupun ekspor.

Ke depan, Bank Indonesia akan mengarahkan seluruh instrumen kebijakan untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional, dengan tetap menjaga terkendalinya inflasi dan memelihara stabilitas nilai tukar Rupiah, serta mendukung stabilitas sistem keuangan. Koordinasi kebijakan dengan Pemerintah dan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) terus diperkuat, termasuk implementasi Paket Kebijakan Terpadu KSSK, dengan fokus pada upaya untuk mengatasi permasalahan sisi permintaan dan penawaran dalam penyaluran kredit/ pembiayaan dari perbankan kepada dunia usaha pada sektor-sektor prioritas yang mendukung pertumbuhan ekonomi dalam rangka pemulihan ekonomi nasional.

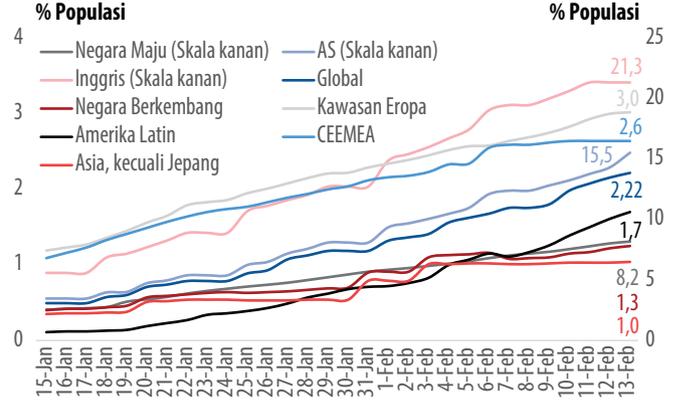
# Pemulihan Perekonomian Global Semakin Baik

Sejalan jumlah kasus harian global yang menurun  
 Tambahan Kasus Covid-19 Harian Global



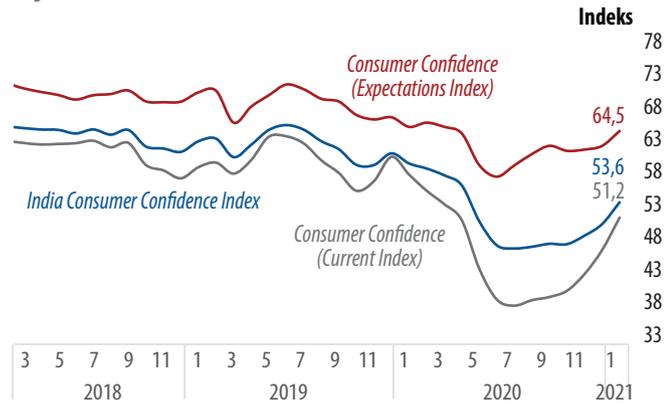
Sumber: WHO, diolah; data s.d. 14 Februari 2021

...serta akselerasi vaksinasi di banyak negara  
 Cakupan Implementasi Vaksin



Sumber: ourworldindata, Nomura, diolah

Keyakinan konsumen India membaik  
 Keyakinan Konsumen India



Sumber: CEIC

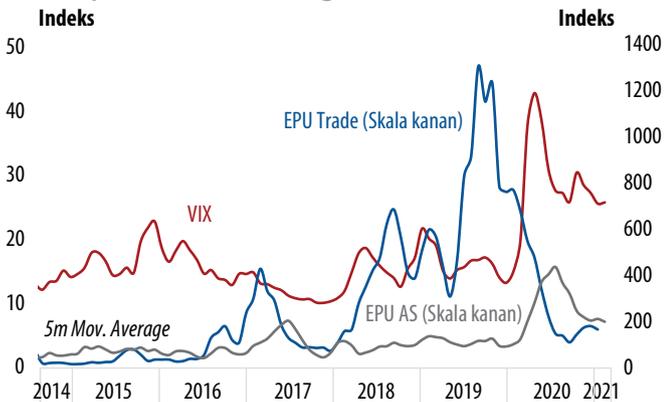
Ekspor dan impor global meningkat  
 Volume Perdagangan Dunia



Sumber: CPB, diolah

Ketidakpastian pasar keuangan global turun...

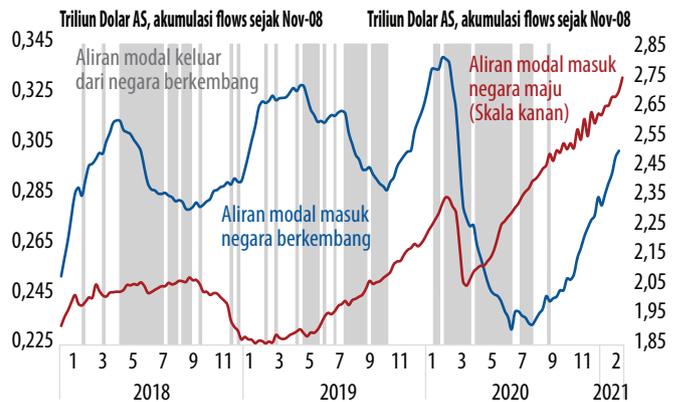
Ketidakpastian Pasar Keuangan



Sumber: Bloomberg; data s.d. 16 Februari 2021

...mendorong aliran modal ke negara berkembang

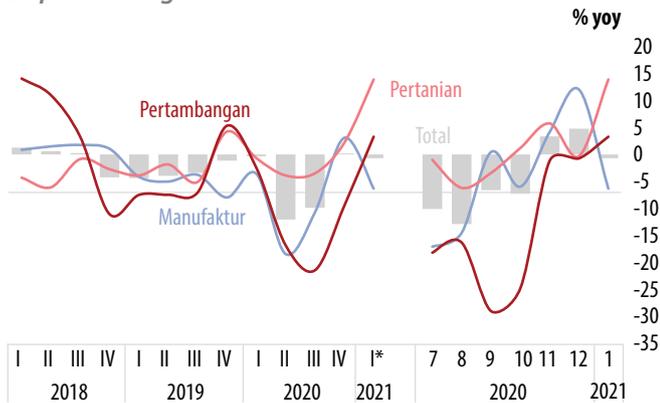
Aliran Modal Global



Sumber: EPFR, Fund Flows; data s.d. 10 Februari 2021

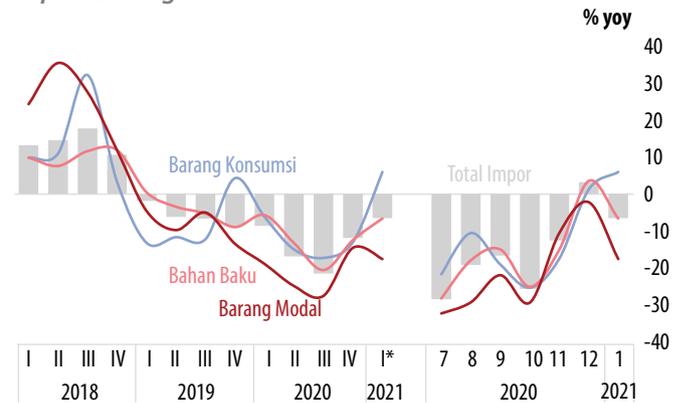
## Pemulihan Ekonomi Domestik Berlanjut

...ditopang terutama oleh perbaikan kinerja ekspor Ekspor Nonmigas



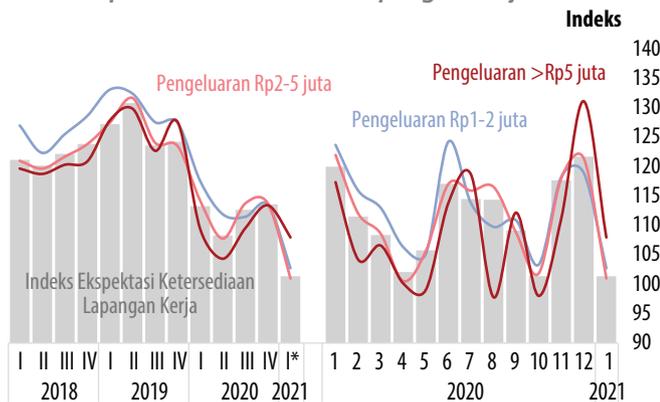
Sumber: Bank Indonesia; \* Data s.d. Januari 2021

Impor membaik sejalan peningkatan ekspor Impor Nonmigas



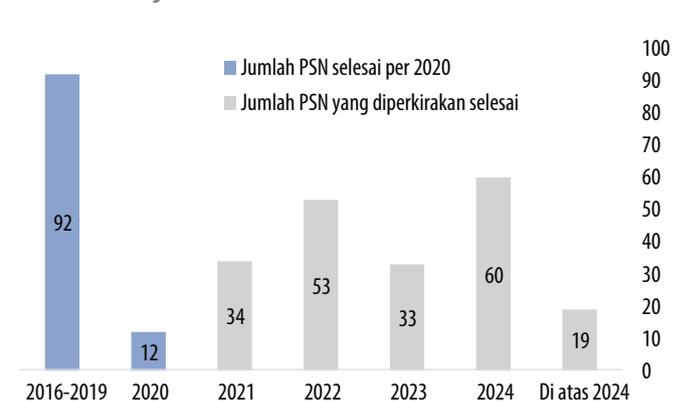
Sumber: Bank Indonesia; \* Data s.d. Januari 2021

Konsumsi tertahan, seiring melemahnya ekspektasi Indeks Ekspektasi Ketersediaan Lapangan Kerja



Sumber: Bank Indonesia; \*Data s.d. Januari 2021

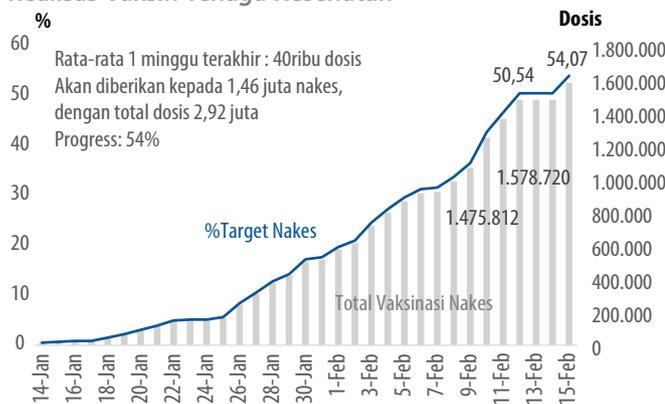
Perbaikan investasi juga terbatas Estimasi Penyelesaian PSN



Sumber: KPPIP, s.d. 29 Januari 2021

Implementasi vaksinasi prasyarat mendorong confidence dan kinerja konsumsi..

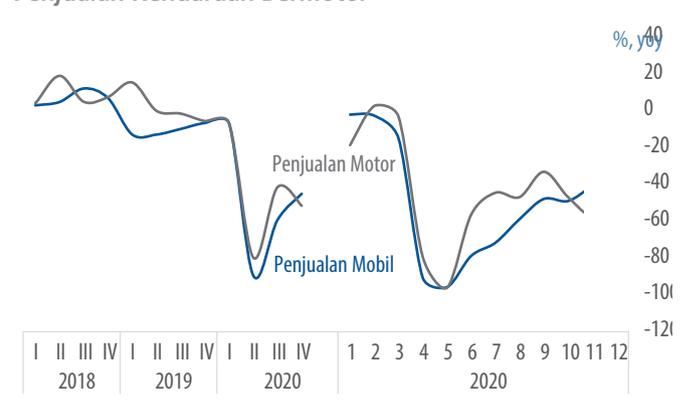
Realisas Vaksin Tenaga Kesehatan



Sumber: Kemenkes

..sehingga akan mendukung kinerja sektor utama

Penjualan Kendaraan Bermotor

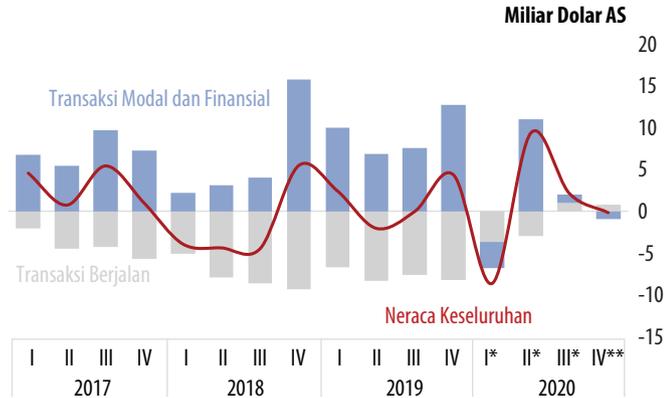


Sumber: AISI, Gaikindo

## Ketahanan Eksternal Tetap Baik

*NPI tetap surplus, mendukung ketahanan eksternal*

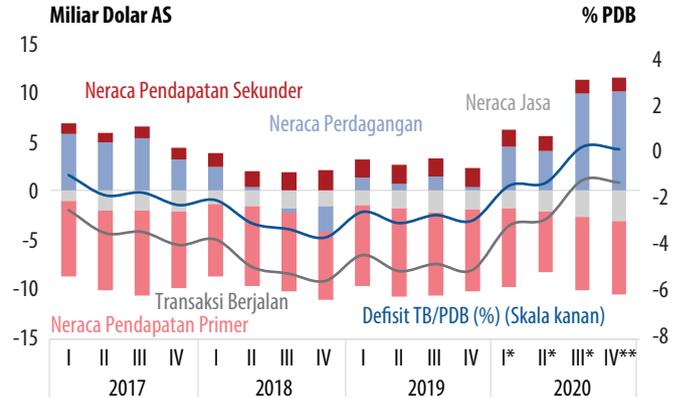
**Neraca Pembayaran Indonesia**



Sumber: Bank Indonesia; \*angka sangat sementara \*\*angka sangat sementara

*...ditopang transaksi berjalan yang tetap surplus*

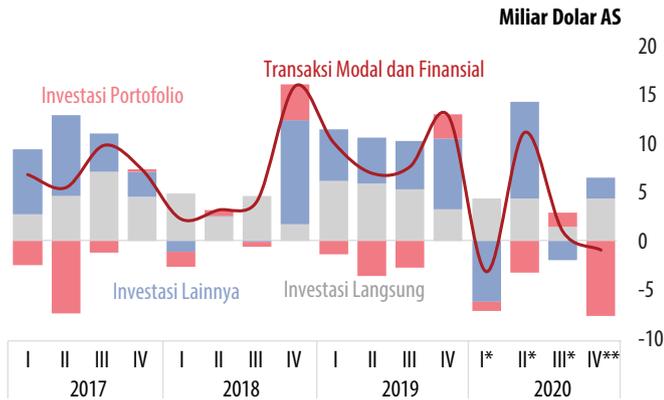
**Transaksi Berjalan**



Sumber: Bank Indonesia; \*angka sementara \*\*angka sangat sementara

*Neraca transaksi modal dan finansial juga surplus*

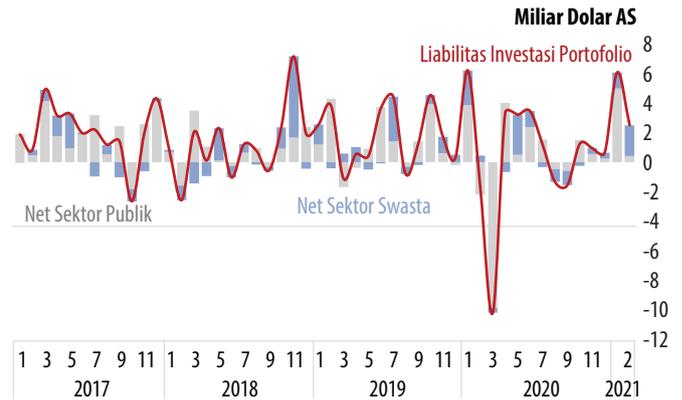
**Transaksi Modal dan Finansial**



Sumber: Bank Indonesia; \*angka sementara \*\*angka sangat sementara

*Aliran masuk modal asing terus berlanjut*

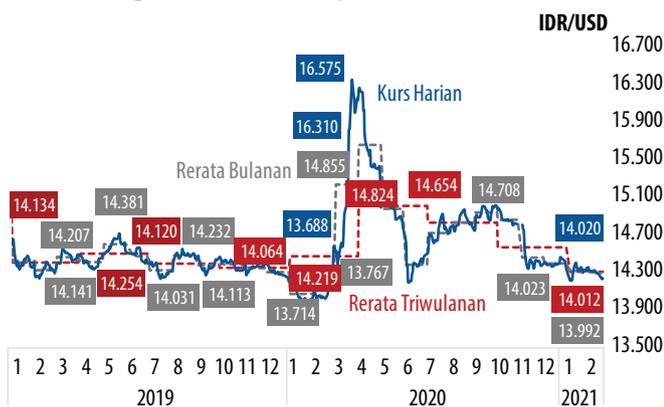
**Aliran Modal**



Sumber: Bank Indonesia; Data s.d. 16 Februari 2021

*Penguatan nilai tukar Rupiah sejalan fundamental*

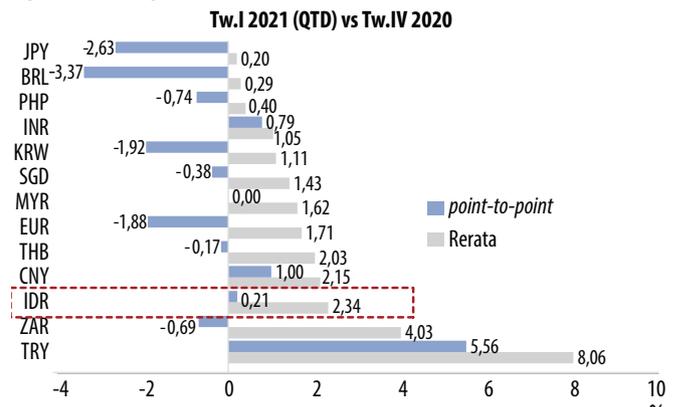
**Perkembangan Nilai Tukar Rupiah**



Sumber: Reuters, diolah; Data s.d 17 Februari 2021

*Nilai tukar pada awal 2021 terus menguat*

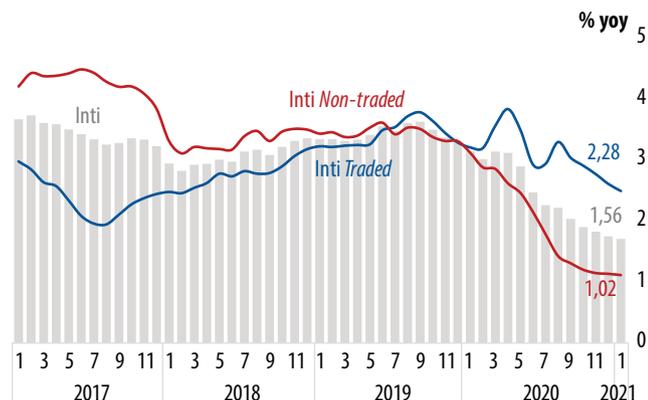
**Apresiasi/Depresiasi Nilai Tukar Peers**



Sumber: Reuters, Bloomberg, diolah; Data s.d. 17 Februari 2021

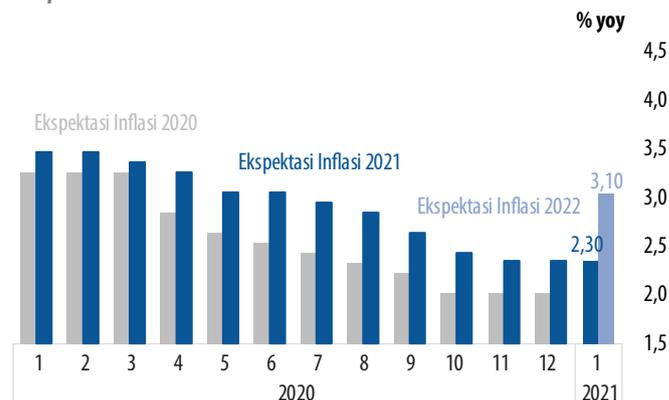
## Inflasi Tercatat Rendah

...ditopang oleh inflasi inti yang rendah  
Inflasi Inti Traded vs Non-Traded



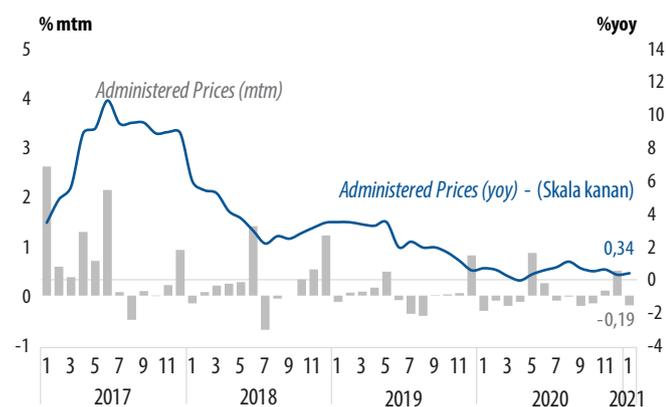
Sumber: BPS, diolah

...sejalan ekspektasi inflasi yang tetap rendah  
Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Sumber: Consensus Forecast

Inflasi administered prices terjaga rendah...  
Inflasi Administered Prices (AP)



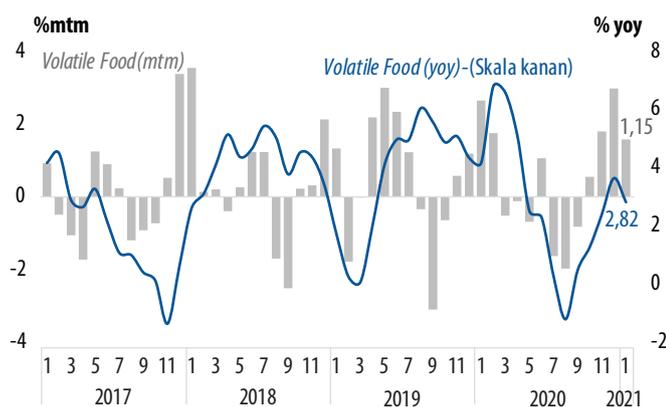
Sumber: BPS, diolah

... dipengaruhi terutama oleh tarif angkutan udara  
Penyumbang Inflasi/Deflasi Komoditas AP

Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)
<b>Inflasi</b>		
Rokok Kretek Filter	4,75	0,07
Rokok Putih	7,88	0,06
Bahan Bakar Rumah Tangga	1,44	0,03
Tarif Jalan Tol	6,35	0,02
Rokok Kretek	3,20	0,02
Angkutan Antar Kota	7,18	0,02
Tarif Kereta Api	7,77	0,02
Tarif Kendaraan Roda 2 Online	3,45	0,02
Tarif Kendaraan Roda 4 Online	8,50	0,02
<b>Deflasi</b>		
Angkutan Udara	-15,93	-0,15
Bensin	-0,76	-0,03
Tarif Listrik	-0,68	-0,03

Sumber: BPS, diolah

Inflasi volatile food terkendali...  
Inflasi Volatile Food (VF)



Sumber: BPS, diolah

... dipengaruhi penurunan harga komoditas pangan  
Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Komoditas VF

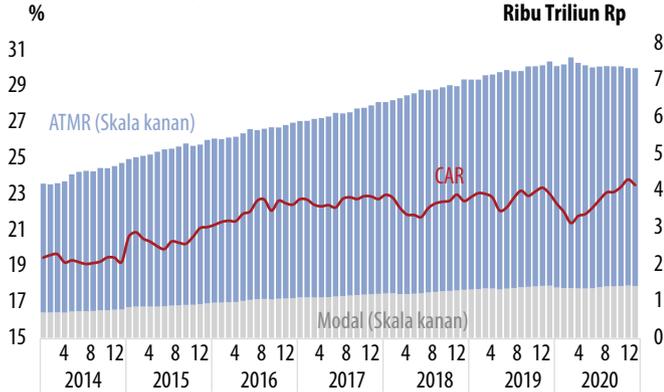
Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)
<b>Inflasi</b>		
Cabai Rawit	44,14	0,08
Tempe	9,30	0,03
Tahu Mentah	7,30	0,02
Daging Sapi	1,68	0,01
Bayam	5,59	0,01
Minyak Goreng	0,83	0,01
Daging Ayam Ras	0,54	0,01
<b>Deflasi</b>		
Telur Ayam Ras	-5,60	-0,04
Bawang Merah	-5,18	-0,02
Pepaya	-2,51	-0,01

Sumber: BPS, diolah

# Stabilitas Sistem Keuangan Terjaga dan Sistem Pembayaran Lancar

## Kondisi permodalan tetap tinggi...

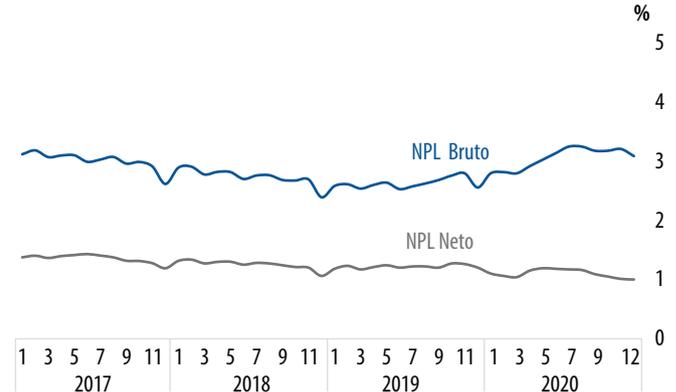
### Capital Adequacy Ratio (CAR)



Sumber: Bank Indonesia

## Rasio kredit bermasalah terjaga...

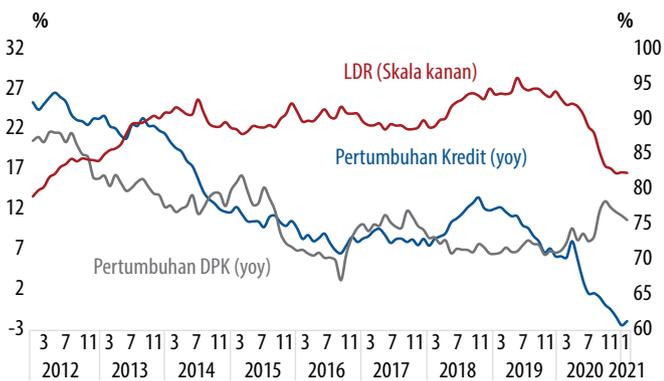
### NPL Bruto dan Neto



Sumber: Bank Indonesia

## Pertumbuhan kredit belum kuat...

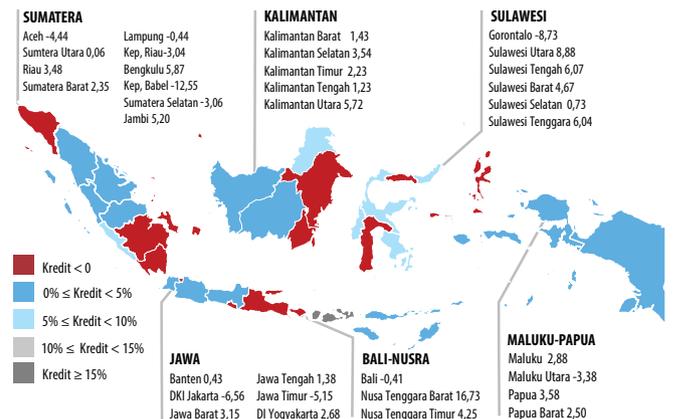
### Pertumbuhan Kredit dan DPK



Sumber: Bank Indonesia

## ...sejalan pertumbuhan kredit yang lemah di daerah

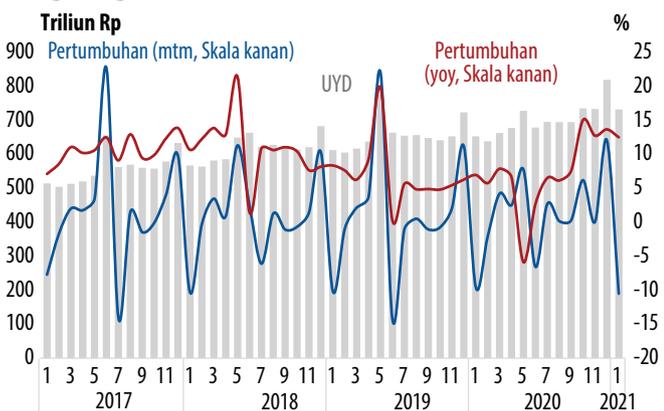
### Pertumbuhan Kredit berdasarkan Wilayah



Sumber: Bank Indonesia

## Pertumbuhan UYD naik sejalan aktivitas ekonomi...

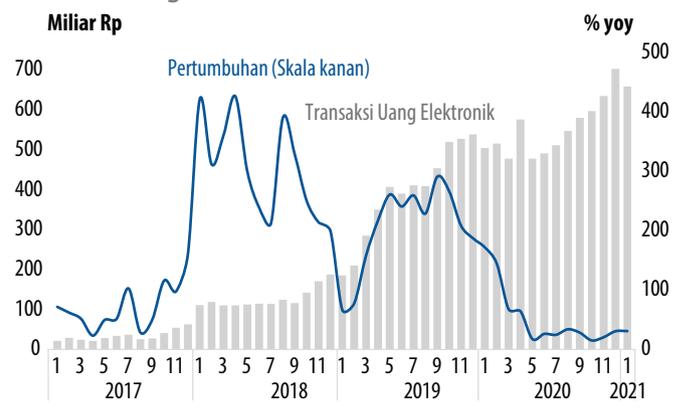
### Uang Yang Diedarkan



Sumber: Bank Indonesia

## Transaksi uang elektronik tumbuh cukup tinggi...

### Transaksi Uang Elektronik



Sumber: Bank Indonesia, Data Rerata Harian



**Untuk informasi lebih lanjut hubungi:**  
Kelompok Komunikasi Kebijakan dan Pengaturan  
Grup Perumusan Kebijakan  
Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter

Telp : Contact Center BICARA (+62 21) 131  
Fax : +62 21 345 2489  
Email : [DKEM-KKP@bi.go.id](mailto:DKEM-KKP@bi.go.id)  
Website : <http://www.bi.go.id>